

SKRIPSI

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PERAWATAN PASCA PERSALINAN OLEH MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh :

IVADATUL KHOIRIYAH

NIM. 15620040



PROGRAM STUDI BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PERAWATAN PASCA
PERSALINAN OLEH MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK
PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Oleh:
IVADATUL KHOIRIYAH
NIM. 15620040**

**Diajukan Kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

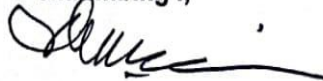
**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PERAWATAN PASCA
PERSALINAN OLEH MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK
PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:
IVADATUL KHOIRIYAH
NIM. 15620040

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:
Tanggal : 10 Juni 2022

Pembimbing I,



Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 196301141999031001

Pembimbing II,



Mujahidin Ahmad, M. Sc.
NIP. 198605122019031002

Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 197410482003122002

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PERAWATAN PASCA
PERSALINAN OLEH MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK
PROVINSI JAWA TIMUR

SKRIPSI

Oleh:

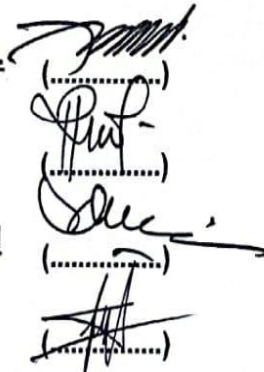
IVADATUL KHOIRIYAH

NIM. 15620040

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Tanggal: 16 Juni 2022

Ketua Penguji	<u>Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.</u> NIP. 197410182003122002
Anggota Penguji 1	<u>Ruri Siti Resmisari, M.Si</u> NIP. 1979012320160812063
Anggota Penguji 2	<u>Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd</u> NIP. 196301141999031001
Anggota Penguji 3	<u>Mujahidin Ahmad, M. Sc.</u> NIP. 198605122019031002



Mengesahkan,

Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'amin

Puji syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunianya, saya dijadikan manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, sabar, dan ikhlas dalam melaksanakan segala kewajiban. Semoga dengan selesainya tugas akhir ini, mampu menjadi batu pijakan dalam meraih tujuan-tujuan baik dan cita-cita saya kedepannya. Kupersembahkan karya yang jauh dari kata sempurna kepada orang-orang hebat yang telah memberikan motivasi dan dukungan, kepada:

1. Orang tua tersayang, khususnya Ibu saya tercinta Siti Munawaroh yang mana dari cucuran keringat dan do'a tulus mereka saya mampu mewujudkan cita-cita saya.
2. Bapak Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan semua tugas-tugas ini.
3. Bapak Mujahidin Ahmad, M.Sc, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya selama ini.
4. Sahabat- sahabatku tercinta yang selama ini telah setia menjadi orang-orang yang selalu saya repotkan selama hidup di Malang.
5. Teman-teman seperjuangan Biologi GENETIST 2015 terkhusus Intan Permatasari, Ashifa, Oktafia, dll yang selalu sabar mengarahkan dan membersamai perjuangan saya selama mengemban ilmu di kampus tercinta ini hingga sama-sama berjuang untuk mendapat gelar S.Si.
6. Teman-teman di Pondok Sabilurrosyad Elisa Nur Hidayah, Iif Nur Sholihah, dan Khusnul Khasanah yang selalu setia menjadi panutan atas kesabaran dan keistiqomahan dalam segala hal.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu terealisasinya tugas akhir ini.

Terima kasih atas dukungan, motivasi, canda tawa dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Ssemoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga karya ini dapat bermanfaat khususnya bagi saya sendiri, dan bagi orang lain. Amiin Ya Robbal Alamin..

MOTTO

“Sabar dalam keistiqomahan, meski dalam kondisi
sesulit apapun”

- KH. Marzuqi Mustamar -

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ivadatul Khoiriyah
NIM : 15620040
Jurusan : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Obat Perawatan
Pasca Persalinan oleh Masyarakat
Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 27 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

ABSTRAK

Khoiriyah, Ivadatul. 2022. *Etnobotani Tumbuhan Obat Perawatan Pasca Persalinan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Pembimbing Agama Mujahidin Ahmad, M.Sc

Kata Kunci: Etnobotani, Ramuan Pasca Persalinan, Masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Tumbuhan ada yang berpotensi sebagai bahan perawatan pasca persalinan. Pengetahuan tersebut merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Studi etnobotani tumbuhan bahan perawatan pasca persalinan penting dilakukan, guna mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya jenis tumbuhan obat bahan ramuan perawatan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat, mengetahui organ atau bagian dari tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat, mengetahui cara pemanfaatan ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan dan mengetahui cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan dan tindakan pelestarian kearifan lokal ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif eksploratif. dengan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) menggunakan teknik wawancara terbuka (*unstructured-interview*) dan semi terstruktur (*semi-structured interview*) yakni peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan pembuatan ramuan pasca persalinan di lapangan. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Tanjunganom, dan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur dan sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 ramuan dengan 17 jenis tumbuhan obat perawatan pasca persalinan yaitu *pilis, tapel, bobok, wuwung, jamu gepyokan, londho bathok, banyu suruh, jamu parem, dan kunir asem*. Organ/bagian dari tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan yaitu 35% daun, 29% rimpang; 6% biji, daging buah, umbi, tempurung, dan bonggol. Cara pemanfaatan 11% untuk ramuan luar tubuh dengan ditumbuk atau dihaluskan kemudian ditempel pada bagian tubuh, dan 56% untuk ramuan dalam tubuh dengan cara diminum. Cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan dan tindakan pelestarian kearifan lokal ramuan tumbuhan obat persalinan yaitu dengan 26% budidaya, 41% membeli, dan 33% mengambil liar.

ABSTRACT

Khoiriyah, Ivadatul. 2022. Ethnobotany of Medical Plants Postpartum Care by the Community of Nganjuk, East Java. Essay. Biology Study Program, Faculty of Science and Technology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Religious Advisor of Mujahidin Ahmad, M.Sc.

Key words: Ethnobotany, Postpartum Herbs, Nganjuk Community

Plants can potentially be herbs for postpartum care. That is local wisdom of Nganjuk community East Java. The study of ethnobotany of medical plants for postpartum care is needed for documenting local wisdom of community. The purpose of this study is to know kind of medical plants for postpartum care used by community, to know part of medical plant used as herbs for postpartum care used by community, to know the benefits of medical plant used as herbs for postpartum care used by community, and how to get it and how to continue local wisdom of herbs for postpartum care by Nganjuk community East Java. Descriptive exploratory is used with PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) approach using unstructured-interview and (semi-structured interview. The researcher is mixed up with this activity. Population of this study is Tanjunganom and Gondang sub district Nganjuk community East Java and the sample is a part of the population. Taking the sample is done by purposive sampling. The result shows that 9 herbs in 17 medical plants for postpartum care such as pilis, tapel, bobok, wuwung, jamu gepyokan, londho bathok, banyu suruh, jamu parem, and kunir asem. A part of medical plants for postpartum care used is 35% leaf, 29% rhizome, and 6% seed, flesh, root, piece of shell, and hump. The usage is 11% for outer body by pounded, refined, and made it into body, and 56% for inner body by drank. The gain of medical plants and local wisdom for postpartum care is 26% with cultivation, 41% buying, and 33% taking wild plants.

مستخلص البحث

إفادة الخيرية، 2022، العلاج العرقي للنباتات الطبية بعد الولادة لمجتمع منطقة جانجوك مقاطعة جوى الشرقية. بحث العلمي. قسم بيولوجيا، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور إيكو بودي مينارنو، المشرف الديني: مجاهدين أحمد الماجستر.

الكلمات المفتاحية: علم النبات العرقي، مكونات بعد الولادة، مجتمع منطقة نانجوك. كانت النباتات يمكن استخدامها في علاج بعد الولادة. هذه الخبرة هي شكل من أشكال الحكمة المحلية لمجتمع منطقة جانجوك، مقاطعة جوى الشرقية. دراسة علاجية عرقية للنباتات الطبيعية بعد الولادة مهم لإجرائها، من أجل توثيق الحكمة المحلية للمجتمع. أما أهداف هذا البحث هي لمعرفة أنواع النباتات الطبية المستخدمة في رعاية ما بعد الولادة التي يستخدمها المجتمع، ومعرفة أعضاء أو أجزاء من النباتات الطبية المستخدمة كمكونات لرعاية ما بعد الولادة التي يستخدمها المجتمع، ومعرفة كيفية استخدام الأعشاب الطبية من أجل رعاية ما بعد الولادة ومعرفة كيفية اقتناء النباتات الطبية مع المكونات والإجراءات للحفاظ على الحكمة المحلية للنباتات الطبية لرعاية ما بعد الولادة لمجتمع منطقة جانجوك في مقاطعة جوى الشرقية. يستخدم هذا البحث نوع البحث في شكل بحث استكشافي وصفي بمنهج PEA (التقييم العرقي التشاركي). أما طريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة المقابلة المفتوحة (*unstructured-interview*) ومقابلة شبه منظمة (*semi-structured interview*) حيث تشارك الباحثة بنشاط في الأنشطة المجتمعية المتعلقة بتصنيع مكونات ما بعد الولادة في هذا المجال. أما مجتمع هذا البحث هم الأشخاص في منطقة تانجونانوم ومنطقة جوندانغ وولاية نانجوك في مقاطعة جوى الشرقية. وعينة البحث هي جزء من السكان الذين سيتم دراستهم الباحثة. تم أخذ عينات من هذا البحث عن طريق أخذ عينات هادفة. أظهرت النتائج أن هناك 9 أعشاب تحتوي على 17 نوعاً من النباتات الطبية بعد الولادة ، وهي البيليس، التابل، بوبوك، وونج، جيبوكان، لوندو باتوك، بانيو سوروه، أعشاب باريم، وكركم التمر الهندي. أعضاء أو أجزاء من النباتات المستخدمة كمكونات لرعاية ما بعد الولادة هي 35% أوراق و 29% جذور و 6% بذور ولب الفاكهة والدرنات والأصداف والأعشاب الضارة. كيفية استخدام 11% لمكونات خارج الجسم عن طريق الطحن أو الهرس ثم لصقها بأجزاء من الجسم ، و 56% لمكونات الجسم عن طريق الشرب. إن طريقة الحصول على النباتات الطبية بالمكونات والمحافظة على الحكمة المحلية للأعشاب الطبية للولادة هي بنسبة 26% زراعة و 41% شراء و 33% برية.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Berkat, Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd., Mujahidin Ahmad, M.Sc., selaku pembimbing skripsi dan pembimbing agama, yang telah banyak memberikan bimbingan selama melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi.
5. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa materil maupun moril.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis secara pribadi.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 16 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Batasan Masalah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tumbuhan Obat untuk Pasca Persalinan dalam Perspektif Islam	11
2.2 Pengertian Tumbuhan Obat	15
2.3 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat dan Pengolahannya	16
2.4 Etnobotani	17
2.5 Persalinan dan Pasca Persalinan	19
2.6 Deskripsi Wilayah Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	24
3.3 Alat dan Bahan	24
3.4 Prosedur Penelitian	26
3.5 Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Jenis Ramuan dan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan Pasca Persalinan ..	29
4.1.1 Pilis	34
4.1.2 Tapel	36

4.1.3	Wuwung	37
4.1.4	Bobok	38
4.1.5	Jamu gepyokan.....	39
4.1.6	Londho Bathok.....	42
4.1.7	Banyu Suruh.....	42
4.1.8	Jamu Parem	43
4.1.9	Kunir Asem	44
4.2	Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan Masyarakat Nganjuk Provinsi Jawa Timur.....	46
4.3	Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pasca Persalinan	52
4.4	Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan dan Dan Tindakan Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Perawatan Pasca Persalinan oleh Informan Kunci	54
BAB V PENUTUP		58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN		65

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Tabel Masa Nifas Pasca Persalinan	21
Table 2.2 Tabel Masa Involusi Pasca Persalinan	21
Tabel 2.3 Lokia Pasca Persalinan	21
Tabel 3.1 Data Ramuan dan Jenis Tumbuhan Obat Bahan Ramuan Pasca Persalinan.....	27
Tabel 3.2 Data Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk.....	28
Tabel 3.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pasca Persalinan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk	28
Tabel 3.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan dan Tindakan Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Pasca Persalinan Oleh Informan Kunci.....	29
Tabel 4.1 Jenis Ramuan dan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan Pasca Persalinan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk.....	31
Tabel 4.2 Data Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk.....	47
Tabel 4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pasca Persalinan... Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk	52
Tabel 4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Pasca Persalinan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Lokasi Kabupaten Nganjuk	24
Gambar 4.1 Pilis	35
Gambar 4.2 Tapel.....	37
Gambar 4.3 Wuwung	37
Gambar 4.4 Bobok	39
Gambar 4.5 Jamu Gepyokan	40
Gambar 4.6 Londho Bathok.....	42
Gambar 4.7 Banyu Suruh.....	43
Gambar 4.8 Jamu Parem	44
Gambar 4.9 Kunir Asem	45
Gambar 4.10 Persentase Bagian Organ Tumbuhan	51
Gambar 4.11 Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Obat	54
Gambar 4.12 Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Diagram Kerja Pelaksanaan Penelitian	65
Lampiran 2: Analisis Data.	66
1. Persentase Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan.	66
2. Persentase Pemanfaatan Ramuan Pasca Persalinan.	66
3. Cara Perolehan Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan.....	67
4. Persentase Perolehan.....	67
Lampiran 3: Pedoman Wawancara.	68
Lampiran 4: Dokumentasi.....	71

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki beragam keanekaragaman hayati, atau di kenal dengan istilah megabiodiversity (Damanik, 2019). Megabiodiversity dapat diartikan sebagai negara dengan keragaman flora dan fauna terkaya di dunia. Indikator dari megabiodiversity tersebut dibuktikan dengan adanya pertimbangan data flora dan fauna endemik seperti mamalia, burung, reptile, dan amfibi serta terdapat pula ekosistem darat dan laut pada negara tersebut (Bowles, 2001). Indonesia merupakan negara terbesar kedua setelah Brazil yang memiliki keanekaragaman hayati dengan menyimpan beragam sumber daya alam hayati dengan berbagai manfaat antara lain sebagai sumber pangan dan obat-obatan (Mamahani, 2016). Sehubungan dengan keanekaragaman hayati beserta manfaatnya ini, Allah SWT telah berfirman dalam Al- Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَخْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝

Artinya : *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”* (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 7).

Menurut Shihab (2002), ayat tersebut pada kata *Ila* di awal ayat *“(Awalam yara ila al-ardh) apakah mereka tidak memperhatikan bumi”*, mengandung makna batas akhir yang berarti mengajak manusia untuk memikirkan ciptaan Allah SWT yang ada di bumi ini misalnya aneka tanah, tumbuhan, dan aneka keajaiban yang terhampar pada tumbuh-tumbuhannya. Sedangkan kata *Zauj* berarti *pasangan* yang

berarti pasang tumbuh-tumbuhan, karena tumbuhan muncul di celah-celah tanah yang terhampar di bumi dan kata *karim* antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang bersifat baik seperti tumbuhan yang baik, yaitu tumbuhan yang subur dan bermanfaat.

Berdasarkan tafsir ayat tersebut terdapat perintah untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Selain itu manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan diberi gelar khalifah di bumi juga harus mampu melestarikannya, sehingga tidak terjadi kepunahan atas keberadaan tumbuhan tersebut dengan tujuan agar mampu dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya : *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”* (QS. Al-A'raf [7] : 56).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT mencintai serta merahmati manusia yang berbuat kebaikan. Tertulis kata kerusakan yang memiliki makna menurut Abi Fida', (2003) yakni sebagaimana perbuatan kaum terdahulu yang ingkar terhadap kebenaran dan membuat kerusakan di bumi, sehingga menyebabkan kemurkaan dari Allah SWT. Oleh sebab itu manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab besar agar tidak membuat kerusakan dan senantiasa menjaga keseimbangan di muka bumi (Maryadi, 2016).

Satu di antara tumbuh-tumbuhan yang memiliki manfaat dan perlu dijaga kelestariannya adalah tumbuhan obat. Menurut Widaryanto (2018), tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat dalam hal pengobatan

penyakit baik yang sengaja ditanam atau tumbuh liar di alam. Pemanfaatan aneka tumbuhan obat ini menurut Muhlisah (2007), merupakan warisan pengetahuan dari nenek moyang sejak dulu, sehingga penting untuk dilestarikan.

Ditinjau dari perspektif Islam, upaya pengobatan menggunakan tumbuhan obat ini, merupakan bentuk ajaran Islam, sebagaimana hadits Rasulullah SAW sebagai berikut bahwa Allah menurunkan penyakit beserta obatnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ
حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha' bin Abu Rabbah dari Abu Hurairah RA dari Nabi Shollallahu 'alaihi wasallam beliau bersada : "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga" (HR Bukhori).*

Dengan demikian, berobat atau melakukan pengobatan untuk menyembuhkan suatu penyakit adalah penting dilakukan mengingat bahwa setiap penyakit yang diturunkan selalu disertai obatnya. Di samping itu, sebagaimana Al-Qur'an Surat Ali Imron 191 yang sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya : *"Yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang oenciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dai siksa neraka" (QS. Ali-Imron [3]:191)*

Makna yang terkandung dari ayat ini adalah bahwa setiap ciptaan Allah SWT tidak ada yang sia-sia, termasuk pula tumbuhan yang mengandung senyawa berkhasiat merupakan wujud nyata ciptaan Allah swt yang tidak sia-sia.

Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia antara lain sebagai obat dikaji dalam cabang Biologi yang bernama Etnobotani. Humaedi (2016) menyatakan bahwa etnobotani adalah satu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungan antara lain tumbuhan. Etnobotani yang berasal dari kata etnis dan botani, memiliki arti kata etnik yaitu masyarakat atau suku dan pengetahuan; botani adalah flora atau tumbuhan (Batoro, 2015). Di dalam kajian ini tercakup sistem pengetahuan masyarakat lokal atau kearifan lokal masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya alam tumbuhan. Etnobotani memiliki ruang lingkup yang bermacam-macam tergantung dari macam pemanfaatan tumbuhannya, seperti etnobotani tumbuhan obat, etnobotani tumbuhan sandang, pangan, papan (tempat tinggal), etnobotani tumbuhan upacara adat, dan seterusnya.

Etnobotani memiliki nilai penting, sebab antara lain dapat mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan (Suryadarma, 2008). Pengabaian etnobotani akan berakibat punahnya kearifan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan. Di sisi lain, etnobotani seperti etnobotani tumbuhan obat memiliki kontribusi terhadap pengembangan bidang farmasi. Sebagai contoh, penelitian tentang Etnofarmakologi pemanfaatan tanaman obat oleh Mulyani, (2020) di bidang farmasi, sebenarnya merupakan pengembangan kearifan lokal masyarakat Subang Jawa Barat tentang pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional.

Di samping itu, etnobotani menjadi penting untuk mencari serta menggali informasi dan pengetahuan tradisional suatu etnik atau kelompok masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan atau tanaman obat oleh masyarakat digunakan sebagai bahan dasar obat tradisional. Obat tradisional yang berasal dari tanaman memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya dibandingkan obat-obatan kimia, selain murah dan mudah diperoleh. Tubuh manusia pun relatif lebih mudah menerima obat dari bahan alami tumbuhan dibandingkan dengan obat kimiawi (Muhlisah, 2007).

Masyarakat saat ini pada umumnya mulai jarang memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan karena dianggap kurang praktis, sehingga berakibat banyak masyarakat yang kurang mengenali beragam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Apabila hal ini dibiarkan terjadi, maka masyarakat terutama generasi muda tidak akan mengenal lagi jenis tumbuhan obat, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, serta cara pemanfaatannya. Tumbuhan obatnya tersedia, tetapi menjadi dianggap tidak tersedia karena ketidaktahuan tentang manfaat dan cara pemanfaatannya. Oleh sebab itu, penelitian etnobotani ini penting dilakukan, sebab akan berkontribusi terhadap konservasi baik tumbuhannya maupun kearifan lokal masyarakat yang berupa cara pemanfaatannya.

Beragam suku bangsa atau etnis yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dapat ditinjau dari data BPS (dalam Nisma, 2019) bahwa terdapat sebanyak 1.128 jumlah suku bangsa atau etnis di Indonesia. Dengan kondisi masyarakat seperti ini, maka budaya masyarakat pun akan sangat beragam pula. Sebagaimana dikemukakan Hargono, (1992), bahwa pemanfaatan tumbuhan obat dalam kajian

etnobotani, tidak terlepas dari budaya masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat salah satunya untuk pengobatan tradisional pasca melahirkan.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu di antara wilayah di Indonesia. Witjoro (2016), mengemukakan bahwa masyarakat Jawa Timur juga memiliki kearifan lokal antara lain dalam bentuk pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, sebagaimana dijumpai pada masyarakat di Kabupaten Sumenep di Pulau Madura (Destryana, 2019), masyarakat di Kabupaten Pasuruan (Witjoro, 2016), dan masyarakat Kabupaten Malang (Wulandari, 2014). Salah satu di antara masyarakat Jawa Timur yang memiliki kearifan lokal dan relatif belum diteliti adalah masyarakat Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan sejak tanggal 10 Juni 2020 beberapa daerah di Kabupaten Nganjuk, peneliti mendapatkan informasi bahwa masyarakat yang hingga saat ini masih menggunakan pengobatan berbahan baku bahan alam tumbuhan baik untuk pengobatan penyakit maupun untuk kebugaran diantaranya adalah masyarakat di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom, dan Desa Paldaplang Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Hasil observasi ini menunjukkan adanya produsen jamu tradisional dan dukun bayi yang masih memegang tradisi menggunakan tumbuhan obat untuk perawatan pasca melahirkan, serta para ibu yang juga masih menggunakan ramuan tradisional untuk perawatan pasca melahirkan.

Hasil observasi awal peneliti pada saat melakukan wawancara pada 10 Juni 2020 dengan Mak Limah dan Mak Suti yang merupakan penjual jamu di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom, peneliti mendapatkan data bahwa terdapat ramuan yang digunakan pada bagian luar dan dalam tubuh untuk perawatan ibu

pasca melahirkan berbahan dasar tumbuhan obat. Ramuan yang menggunakan bahan dasar campuran dari beberapa tumbuhan diantaranya yaitu kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), dan Kunyit (*Curcuma longa*). Perawatan ibu pasca persalinan lebih dominan ke arah pemulihan kebugaran ibu pasca persalinan atau melahirkan, walaupun unsur pengobatan juga ada misal penyembuhan luka di jalan lahir bayi.

Melahirkan atau persalinan merupakan proses keluarnya jabang bayi, plasenta, dan selaput amnion seperti pernyataan Rejeki (dalam Jalil, 2019). Pada proses ini tidak jarang menyebabkan seorang wanita pasca melahirkan mendapatkan luka di jalan lahir bayi. Selain itu, proses persalinan memerlukan tenaga yang tidak sedikit sehingga banyak dari wanita pasca melahirkan merasakan lelah dan pegal pada beberapa area tubuh.

Kelancaran produktivitas air susu ibu (ASI) juga dibutuhkan dalam perawatan wanita pasca melahirkan, sebab ASI merupakan makanan pokok bayi yang baru lahir. Penelitian etnobotani tumbuhan obat pasca persalinan sebelumnya pernah dilakukan oleh Islamia, (2021) di Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Ramuan tanaman obat pasca persalinan yang dilakukan di Kabupaten Bangkalan disebut dengan *Jhemo Parem* merupakan ramuan dari beberapa tumbuhan obat yang bertujuan untuk mengembalikan kebugaran tubuh ibu pasca persalinan. Bahan yang mendominasi ramuannya dari family *Zingiberaceae*.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Fuadi, (2017) yang memaparkan pada tulisannya bahwa penelitian tentang etnobotani pasca persalinan juga pernah dilakukan di Desa Krueng Kluet Utara Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan masyarakat Aceh memiliki perbedaan dengan

yang digunakan masyarakat Kabupaten Nganjuk, yakni di Aceh menggunakan tumbuhan nenas duri (*Ananas comosus*), jarak (*Ricinus communis*), dan sirih hutan (*Piper betle*), yang tidak dijumpai pada ramuan pasca persalinan masyarakat masyarakat Nganjuk. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian etnobotani tumbuhan obat pasca persalinan selain yang sudah dilakukan Fuadi (2017). Berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini bertempat di Kabupaten Nganjuk dengan memanfaatkan beberapa komposisi tumbuhan yang berbeda.

Masyarakat tradisional Kabupaten Nganjuk terutama yang masih tinggal di kawasan pedesaan menggunakan tumbuhan obat untuk melakukan perawatan pasca persalinan secara tradisional, dalam arti tidak melibatkan kebidanan dan kedokteran modern. Menurut observasi awal peneliti, masyarakat Kabupaten Nganjuk di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom dalam hal ini para ibu, menggunakan tumbuhan obat untuk perawatan pasca persalinan baik dari dalam maupun dari luar tubuh ibu yang baru melahirkan. Obat tradisional yang digunakan masyarakat Kabupaten Nganjuk untuk pengobatan dari dalam tubuh pasca melahirkan biasa disebut dengan jamu *gepyokan*, sedangkan obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan dari luar tubuh pasca melahirkan disebut *pilis* atau *bobok* (hasil observasi awal peneliti, tanggal 18 bulan juni 2020 di Kecamatan Tanjunganom, dan Gondang).

Keberadaan tumbuhan obat tradisional sebagai warisan budaya antara lain untuk perawatan ibu pasca persalinan, sudah sepatutnya dilestarikan supaya dapat berlanjut ke generasi berikutnya. Dengan mengetahui manfaat tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional mendorong tindakan konservasi untuk menjaga keberadaan tumbuhan tersebut agar tetap tersedia untuk memenuhi kebutuhan di

masa depan. Penyebab penyusutan penggunaan tumbuhan obat sebagai obat tradisional adalah minimnya pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan dan pembudidayaan. Selain itu, juga akibat perkembangan teknologi modern yang cenderung melupakan cikal bakal atau embrio perkembangannya yakni kearifan lokal masyarakat tentang pemanfaatan bahan alam. Hudha, (2018) mengemukakan bahwa, salah satu dampak negatif perkembangan teknologi modern adalah punahnya kearifan lokal, padahal kearifan lokal masyarakat sebenarnya adalah titik tolak perkembangan ilmu dan teknologi, termasuk bidang farmasi.

Sehubungan dengan kajian etnobotani tumbuhan obat pasca persalinan, berangkat dari observasi awal peneliti yang mendapatkan bahwa ramuan pasca persalinan untuk dalam tubuh berupa jamu *gepyokan*, dan ramuan pasca persalinan luar tubuh berupa *pilis* atau *bobok*, ada hal-hal yang masih harus diketahui lebih dalam melalui penelitian ini antara lain jenis tumbuhan bahan ramuan, sebab dari observasi awal penggunaan tumbuhan obat adalah dalam bentuk ramuan bukan tunggal. Disamping itu perlu diketahui organ tumbuhan yang digunakan dalam ramuan, cara pembuatan ramuan, kajian kandungan fitokimia tumbuhan obat bahan ramuan, serta tindakan konservasi yang dilakukan masyarakat baik terhadap tumbuhan bahan ramuan maupun kearifan lokal pembuatan ramuan tumbuhan obat pasca persalinan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian yang berjudul ***“Etnobotani Tumbuhan Obat Perawatan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur”*** ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa sajakah jenis ramuan dan tumbuhan obat bahan ramuan perawatan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?
2. Apa sajakah organ atau bagian dari tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimana cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan dan tindakan pelestarian kearifan lokal ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis ramuan dan tumbuhan obat bahan ramuan perawatan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.
2. Mengetahui organ atau bagian dari tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.
3. Mengetahui cara pemanfaatan ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

4. Mengetahui cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan dan tindakan pelestarian kearifan lokal ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang jenis ramuan dan tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan oleh masyarakat di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur, sehingga dapat digunakan oleh masyarakat yang lainnya.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bidang farmasi tentang perawatan pasca persalinan yang berangkat dari kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur..
3. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.
4. Dapat meningkatkan upaya konservasi tumbuhan obat dan melestarikan kearifan lokal ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

1.5 Batasan Masalah

1. Ramuan tumbuhan obat bahan perawatan pasca persalinan dalam penelitian ini meliputi perawatan dari dalam dan ramuan pasca persalinan dari luar tubuh.
2. Populasi penelitian adalah masyarakat di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur.
3. Sampel penelitian adalah para ibu anggota masyarakat di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur yang

paham tentang ramuan atau obat tradisional pasca persalinan, dan pernah memanfaatkan untuk dirinya sendiri.

4. Pasca persalinan dimulai sesaat setelah proses kelahiran bayi sampai bayi berusia 35 hari atau istilah masyarakat disebut dengan *selapan*. Istilah *selapan* berasal dari perkalian 7 (7 hari) dengan 5 (hari pasaran yakni Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi).
5. Cara pembuatan ramuan adalah cara atau metode serta prosedur yang dilakukan oleh informan kunci untuk memilih dan menyusun komposisi tumbuhan sampai dengan memprosesnya menjadi satu kesatuan yang disebut ramuan, dalam hal ini ramuan pasca persalinan.
6. Data penelitian ini berupa data kualitatif yang meliputi : 1) jenis tumbuhan obat bahan ramuan perawatan pasca persalinan, 2) bagian organ tumbuhan obat yang digunakan, 3) cara pemanfaatan ramuan perawatan pasca persalinan, 4) cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan dan tindakan pelestarian kearifan lokal ramuan perawatan pasca persalinan. Data kuantitatif meliputi persentase (a) jenis tumbuhan obat bahan ramuan perawatan pasca persalinan, (b) bagian organ tumbuhan obat yang digunakan, sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat untuk Pasca Persalinan dalam Perspektif Islam

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Naziat ayat 30-31 sebagaimana tertulis :

وَالْأَرْضُ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلَهَا ۚ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَهَا ۚ

Artinya : *“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya”*. (QS. An-Naziat [79]: 30-31)

Salah satu rahmat atau karunia dari Allah SWT yang dapat dirasakan oleh makhluk-Nya adalah dengan adanya penciptaan tumbuhan. Berbagai macam tumbuhan diciptakan beserta ragam manfaat yang dihasilkan. Hal ini telah tertera sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-an'am ayat 99 :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۙ

Artinya : *“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa*

dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-An’amm[6] :99).

Penjelasan makna ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 2 yang ditulis oleh Syaikh, (2007) memberi penekanan pada kalimat “*Perhatikanlah buahnya pada waktu pohonnya berbuah, dan perhatikan pulalah kematangannya.*” Al-Barra’ bin ‘Azib, Ibnu ‘Abbas, adh-Dhahhak, ‘Atha’ al-Khurasani, as-Suudi, Qatadah, dan beberapa ulama lain mengatakan : Maksud dari kalimat ini adalah berpikir tentang kekuasaan pencipta-Nya, dari tidak ada menjadi ada, setelah sebelumnya berupa kayu (pohon), kemudian menjadi anggur dan kurma dan lain sebagainya, dari berbagai ciptaan Allah SWT, berupa warna, bentuk, rasa, dan aroma. Oleh karena itu, Allah berfirman “Sesungguhnya pada yang demikian itu, ada tanda-tanda” yaitu bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Penciptaannya, hikmah, dan rahmat-Nya “bagi orang-orang yang beriman” yakni mereka yang membenarkan-Nya dan mengikuti para Rasul-Nya. Beragam hikmah yang dapat dirasakan dari penciptaan tumbuhan, sehingga salah satu tandanya adalah dapat digunakan sebagai bahan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Imam Abu Dawud telah meriwayatkan dalam rawi haditsnya mengenai penyakit dan obatnya, sebagaimana berikut ini :

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan penyakit dan menurunkan obat, serta menyediakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah, dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram.*” (HR. Abu Daud).

2.2 Pengertian Tumbuhan Obat

Widaryanto, (2018) memberikan definisi tanaman obat sesuai dengan pengelompokannya :

1. Tanaman obat tradisional

Ialah jenis tumbuhan yang secara empiris terbukti berkhasiat, secara turun temurun telah dipercaya dan digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional.

2. Tanaman obat modern

Ialah jenis tumbuhan yang telah diuji di laboratorium mengandung senyawa aktif tertentu, secara ilmiah telah dibuktikan berkhasiat sebagai obat dan secara medis dapat dipertanggungjawabkan keamanan dalam penggunaannya.

3. Tanaman obat potensial

Adalah jenis tumbuhan yang diduga terdapat kandungan senyawa aktif di dalamnya memiliki khasiat untuk pengobatan, namun pemanfaatan sebagai bahan obat belum terbukti secara ilmiah dan medis.

Tanaman obat ialah jenis tanaman yang dikenal memiliki khasiat karena mengandung senyawa aktif hasil metabolisme sekunder tanaman yaitu flavonoid, terpenoid, alkaloid, dan fenol. Senyawa metabolit sekunder tersebut disinyalir berkhasiat untuk mengobati suatu penyakit dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh sehingga kesehatan badan selalu terjaga (Widaryanto, 2018).

Tanaman rempah dan obat sudah lama dikenal mengandung komponen fitokimia yang berperan penting untuk pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit. Kebutuhan akan tanaman rempah dan obat terus meningkat sejalan

dengan munculnya kecenderungan untuk kembali ke alam dan adanya anggapan bahwa efek samping yang ditimbulkannya tidak sebesar obat sintetis. Produksi tanaman biofarmaka di Indonesia selama lima tahun terakhir meningkat cukup pesat dengan pertumbuhan tahun 2003 sebesar 12.93% (Winarti, 2005).

2.3 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat dan Pengolahannya

Tumbuhan memiliki beragam manfaat kesehatan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat setempat (Zumaidar, 2019). Banyaknya tanaman obat yang telah diketahui berguna untuk pengobatan tertentu, dan telah digunakan selama bertahun-tahun dipercaya memiliki khasiat penyembuhan sebab terdapat senyawa kimia yang terkandung di dalamnya (Saki, 2014).

Senyawa fitokimia sebagai senyawa kimia yang terkandung dalam tanaman mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesehatan termasuk fungsinya dalam pencegahan terhadap penyakit degeneratif. Beberapa senyawa fitokimia yang diketahui mempunyai fungsi fisiologis adalah kartenoid, fitosterol, saponin, glikosinolat, polifenol, inhibitor, protease, monoterpen, fitoestrogen, sulfida, dan asam fitat. Senyawa-senyawa tersebut banyak terkandung dalam sayuran dan kacang-kacangan, termasuk tanaman rempah dan obat (Winarti, 2005).

Pengolahan tanaman obat dapat dilakukan dengan cara meracik atau meramu beberapa bahan dari tumbuhan obat kemudian dijadikan sebuah ramuan. Penggunaan tanaman obat dapat digunakan untuk kesehatan tubuh bagian luar dan dalam. Obat yang digunakan pada bagian luar tubuh dapat diolah dengan cara ditumbuk dan ditempel pada bagian luar tubuh (Pradita, 2021). Sedangkan obat

yang digunakan untuk bagian dalam tubuh dibuat dalam bentuk jamu untuk kemudian dapat diminum (Fuadi, 2017).

Badan pengawas obat dan makanan membagi pemanfaatan tanaman obat dalam tiga strata, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu dikembangkan dari warisan yang dimiliki masyarakat suku bangsa Indonesia. Strata di atas jamu adalah obat bahan alam atau obat herbal terstandar yang bahan bakunya sudah dalam bentuk ekstrak dan aspek keamanan serta khasiatnya telah teruji pada hewan percobaan yang dikenal sebagai uji praklinik. Strata teratas dalam industri OT atau farmasi adalah produk fitofarmaka, dalam bentuk ramuan ekstrak, terutama untuk pelayanan kesehatan formal, dan telah melalui uji klinik di instalasi pelayanan kesehatan formal industri jamu menggunakan lebih dari 94 persen bahan baku dari dalam negeri, kekurangannya diimport dari beberapa Negara (Pribadi, 2009).

Pengembangan tanaman obat Indonesia dari perspektif peluang, masih sangat terbuka lebar. Potensi megabiodiversitas tumbuhan obat berkhasiat yang dimiliki Indonesia termasuk kategori tertinggi di dunia, namun pemanfaatannya masih rendah yaitu hanya sekitar 5% saja. Sementara itu, permintaan bahan baku dari tanaman obat terus mengalami peningkatan hingga 8-10% per tahun. Dari aspek budidaya, tanaman obat masih jarang dibudidayakan secara intensif dan dalam skala besar. Selama ini, tanaman obat sebagian besar masih banyak diambil dari alam (Widaryanto, 2018).

2.4 Etnobotani

Etnobotani terdiri dari kata “Etno” dan “Botani”, kata “etno” memiliki arti hubungan (budaya) manusia dan “botani” berarti tentang tumbuhan. Sehingga

etnobotani dapat diartikan sebagai studi tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan di lingkungan sekitarnya (Albuquerque, 2017). Studi etnobotani mempelajari tentang penggunaan dan pengelolaan tumbuhan oleh manusia, mengacu pada berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu alam dan sosial (Martin, 2010).

Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati di lingkungannya. Dalam hal ini adalah upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya. Dengan demikian termasuk kedalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk setempat atau suku bangsa tertentu. Pemanfaatan yang dimaksud adalah pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya. Sedangkan disiplin ilmu lainnya yang terkait dalam penelitian etnobotani adalah antara lain linguistik, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi, dan lingkungan (Suwahyono, 1992).

Etnobotani didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara manusia dan vegetasi sekitarnya. Hal ini memiliki cakupan bidang yang sangat luas, termasuk beberapa aspek botani dan disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. botani ekonomi dan pengobatan tradisional adalah dua contoh disiplin ilmu yang tercakup di dalam etnobotani. Penggunaan produk tanaman yang diproses, diperbaiki, atau dimodifikasi dan diperdagangkan oleh manusia adalah botani ekonomi. Sedangkan pengetahuan masyarakat tentang potensial tanaman yang bermula dari wawasan

atau ilmu yang diturunkan oleh leluhur lewat cerita dan diyakini memberikan khasiat dalam kesehatan dinamakan pengobatan tradisional (Jain, 2018).

2.5 Persalinan dan Pasca Persalinan

2.5.1 Persalinan

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi dari Rahim ibu melalui jalan lahir atau dengan jalan lain, yang kemudian janin dapat hidup ke dunia luar (Yulianti, 2019). Proses persalinan terjadi ketika janin dan plasenta serta membrannya keluar dari uterus ke dunia luar. Persalinan juga didefinisikan sebagai kontraksi uterus yang teratur yang menyebabkan penipisan dan dilatasi serviks sehingga hasil konsepsi dapat keluar dari uterus (Ferial, 2013).

Persalinan meliputi 3 proses kunci : (i) perubahan aktivitas myometrium, dari pola kontraksi irregular yang lama dengan frekuensi rendah yang disebut 'kontraktur' menjadi pola yang regular, sering, dan berintensitas tinggi yang disebut 'kontraksi'. (ii) Perlunakan dan dilatasi serviks. Dan (iii) pecahnya membran janin. Walaupun persalinan pada awalnya menampilkan ketiga elemen ini secara terpisah, namun peristiwa-peristiwa fisiologis yang mendasar biasanya terjadi secara simultan (Ferial, 2013).

Menurut Heffner, (2006) terdapat beberapa fase pada persalinan saat yakni fase 0 merupakan kehamilan, fase 1 adalah fase aktivasi, Fase 2 yakni stimulasi, dan fase 3 adalah involusi.

- Fase awal persalinan diawali dengan fase 0 atau fase kehamilan. Pada fase ini uterus dalam keadaan tenang karena adanya penghambat kontraktilitas seperti progesterone, prostasiklin, nitrat oksida, peptide yang terkait dengan hormone paratiroid, peptide yang terkait dengan gen kalsitonin, relaksin, adrenomedulin, dan peptida intestinal vasoaktif (Heffner, 2006).

- Fase kedua adalah fase 1 merupakan kondisi uterus mengalami aktivasi. Pada fase ini protein-protein yang berhubungan dengan kontraksi meningkat dibawah estrogen, seperti reseptor miometrium untuk prostaglandin dan oksitosin, kanal ion membran, dan koneksi 43, suatu komponen kunci pada gap junction (Heffner, 2006).
- Fase ketiga adalah fase 2 atau stimulasi. Pada kondisi ini oksitosin dan prostaglandin mulai menginduksi kontraksi pada uterus dan diikuti dilatasi serviks yang merupakan tanda memasuki waktu persalinan. Fase terakhir yakni Fase 3 atau involusi merupakan fase setelah persalinan. Kondisi ini disebut dengan involusi, yakni pemulihan kondisi uterus yang membesar sebab kontraksi yang terus menerus untuk dapat kembali seperti kondisi saat sebelum hamil (Heffner, 2006).

2.5.2 Pasca Persalinan

Pasca persalinan merupakan kondisi ibu setelah mengalami proses persalinan. Masa yang dialami seorang ibu setelah persalinan dinamakan masa nifas. Masa nifas adalah masa pemulihan seorang ibu setelah melahirkan. Pada saat ini kondisi Rahim mengalami pengerutan hingga berukuran seperti saat sebelum hamil (Rahmasari, 2011).

Perubahan pada masa nifas yang paling dominan adalah involusi uterus atau pengerutan uterus. Pada proses ini uterus secara berangsur menjadi kecil (involusi) sehingga kembali seperti keadaan sebelum hamil (Ferial, 2013).

Lama waktu nifas setiap wanita berbeda, kurang lebih berkisar selama 6 minggu berturut-turut. Masa nifas terjadi pada waktu yang lama karena banyak hal yang terjadi seperti pemulihan fisik ibu, penguasaan terhadap bayi, adaptasi

emosional sehingga akan membentuk hubungan ibu dengan bayi (Rahmasari, 2011).

2.5.3 Perubahan Fisiologis pada Ibu Pasca Persalinan

Ferial, (2013) menyatakan dalam bukunya mengenai kondisi fisiologis ibu pasca persalinan dalam table 2.1,2.2, dan 2.3 di bawah ini:

Tabel 2.1 Tabel masa nifas pasca persalinan

Masa Nifas	Bobot Uterus	Diameter Uterus	Palpasi Serviks
Akhir persalinan	900 gram	12,5 cm	Lembut/lunak
Akhir minggu ke-1	450 gram	7,5 cm	2 cm
Akhir minggu ke-2	200 gram	5,0 cm	1 cm
Akhir minggu ke-6	60 gram	2,5 cm	Menyempit

Tabel 2.2 Tabel masa involusi pasca persalinan

Masa Involusi	Tinggi Fundus Uteri (TFU)	Berat Uterus
Bayi lahir	Setinggi umbilikus	1000 gram
1 minggu	Pertengahan pusat simfisis	750 gram
2 minggu	Tidak teraba di atas simfisis	500 gram
6 minggu	Normal	50 gram
8 minggu	Normal seperti sebelum hamil	30 gram

Tabel 23 Tabel lokia pasca persalinan

Lokia	Waktu	Warna	Ciri-ciri
Rubra	1-3 hari	Merah kehitaman	Terdiri atas sel desidua, verniks kaseosa, rambut lanugo, sisa mekonium, dan sisa darah
Sanguinolenta	3-7 hari	Putih bercampur merah	Sisa darah bercampur lender
Serosa	7-14 hari	Kekuningan/kecoklatan	Lebih sedikit darah dan lebih banyak serum, juga terdiri atas leukosit, dan robekan laserasi plasenta
Alba	>14 hari	Putih	Mengandung leukosit, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan.

Masa involusi merupakan suatu proses kembalinya uterus pada kondisi sebelum masa kehamilan dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Perubahan ini dapat diketahui dengan cara melakukan pemeriksaan palpasi untuk meraba posisi uterus telah berada di posisi sebelah mana (Ambarwati, 2012).

Lokia atau lokhea adalah ekskresi cairan Rahim selama masa nifas. Lokhea mengandung darah dan sisa jaringan desidua yang nekrotik dari dalam uterus. Lokhea mempunyai reaksi basa/alkalis yang dapat membuat organisme berkembang lebih cepat daripada kondisi asam yang ada pada vagina normal. Sesuai kondisinya lokhea dibagi menjadi 4 yaitu lokhea rubra/merah, lokhea sanguinolenta, lokhea serosa, dan lokhea alba/putih (Sulistyawati, 2009).

2.5.4 Tumbuhan Obat Untuk Pasca Persalinan

Tumbuhan obat bukan hanya dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, melainkan juga dapat digunakan sebagai pemulihan kesehatan Ibu pasca melahirkan (Rania, 2019). Sebagian masyarakat di Indonesia masih mempertahankan penggunaan tumbuhan obat untuk perawatan pasca melahirkan, diantaranya adalah masyarakat di desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat yang menggunakan sebanyak 30 jenis tumbuhan obat untuk perawatan ibu pasca melahirkan (Pradita, 2021). Famili tumbuhan obat yang digunakan untuk perawatan Ibu pasca melahirkan menurut Pradita (2021) sebanyak 19 famili, yang tertinggi yaitu Zingiberaceae.

Selain masyarakat desa Pengadang Kabupaten sanggau Kalimantan Barat, terdapat pula masyarakat Suku Aceh di Kabupaten Pidie yang masih menggunakan tumbuhan obat untuk perawatan ibu pasca melahirkan. Masyarakat Suku Aceh di Kabupaten Pidie menggunakan 25 jenis tumbuhan yang kemudian diolah menjadi

ramuan (Zunaidar, 2019). Ramuan yang digunakan berupa obat dalam dan obat luar. Obat dalam terdiri dari ramuan cair, serbuk, seduh, dan pil; sedangkan obat luar terdiri dari obat perut, dan bedak param (Zunaidar, 2019).

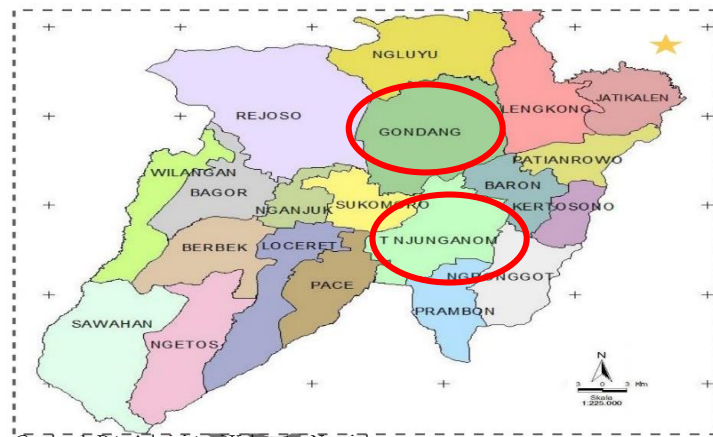
Berdasarkan hasil observasi, tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk diantaranya adalah kencur (*Kaempferia galanga*), Jahe (*Zingiber officinale*), kunir (*Curcuma longa*), laos (*Alpinia galangal*), dan temulawak (*Curcuma zanthorriza*) yang merupakan bahan paling banyak digunakan untuk obat perawatan ibu pasca melahirkan.

2.6 Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk dengan luas wilayah 1,224.33 km² merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat Propinsi Jawa Timur. Secara administratif Kabupaten Nganjuk terbagi menjadi 20 kecamatan dan 284 desa/kelurahan (BPS, 2015).

Kabupaten Nganjuk terletak pada titik koordinat 111.50'-112.13' BT dan 7.20'-7.50' LS. Batas Kabupaten Nganjuk pada bagian utara berbatasan dengan kabupaten bojonegoro, pada bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kediri, pada bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Trenggalek, dan pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Madiun (Data BPS, 2021). Beberapa kecamatan di Kabupaten Nganjuk berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46-95 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sedangkan 4 (empat) kecamatan yang berada pada daerah pegunungan terletak pada ketinggian 150 sampai dengan 750 meter di atas permukaan laut. Daerah tertinggi yaitu desa Ngliman di Kecamatan Sawahan (Siping, 2022).

Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nganjuk sejumlah 20 Kecamatan diantaranya adalah Tanjunganom, dan Gondang yang merupakan lokasi peneliti melakukan observasi mengenai tumbuhan obat perawatan pasca persalinan. Kecamatan Tanjunganom berbatasan langsung dengan kecamatan Gondang di sebelah utara.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Nganjuk

Gambar 2.1 Peta Lokasi Kabupaten Nganjuk

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode survey dan teknik wawancara terbuka (*unstructured-interview*) dan semi terstruktur (*semi-structured interview*). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) yakni peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan pembuatan ramuan pasca persalinan di lapangan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian “Etnobotani Tumbuhan Obat Perawatan Pasca Persalinan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur” ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 – April 2022 di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur.

3.3 Alat dan Bahan

Alat-alat yang dibutuhkan untuk penelitian adalah pedoman wawancara, handphone atau telepon genggam, serta buku identifikasi. Bahan penelitian yang digunakan adalah seluruh tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan baku ramuan pasca persalinan oleh masyarakat di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Prosedur dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Tanjunganom, dan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono, (2011) sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yakni penentuan sampel dengan pertimbangan, yakni para ibu yang memahami tentang ramuan perawatan pasca persalinan. Indikator memahami adalah responden atau informan dapat menjelaskan jenis-jenis tumbuhan obat, bagian atau organ yang digunakan dalam ramuan bahan perawatan pasca persalinan, cara membuat ramuan, kandungan senyawa fitokimia pada tumbuhan obat, dan tindakan konservasi tumbuhan obat.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci (*key informant*) dan dan informan bukan/non kunci (*non-key informant*). *Kelompok pertama* adalah informan kunci (*key informant*) meliputi : a) Ibu tukang jamu (penjual jamu/pembuat ramuan yakni masyarakat yang paham jenis tumbuhan obat dan ramuan pasca persalinan, cara pembuatan ramuan, melayani pesanan ramuan dan pernah menggunakan ramuan pasca melahirkan). b) Dukun bayi (yakni ibu sesepuh daerah yang dipercaya untuk merawat bayi dan membantu merawat kesehatan ibu pasca melahirkan dengan pengetahuan secara turun temurun, paham jenis ramuan dan cara membuat ramuan pasca persalinan, baik yang masih aktif melayani atau yang sudah tidak melayani pasien sebab usia lanjut). *Kelompok kedua* adalah informan non kunci (*Non-key informant*) yang terdiri dari ibu-ibu baru melahirkan

atau sudah pernah melahirkan, sedang menggunakan atau pernah menggunakan ramuan pasca persalinan.

Adapun jumlah informan baik kunci maupun non kunci adalah sebagai berikut: a) Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom sebanyak 5 informan kunci dan non kunci sebanyak 10, dan b) Desa Paldaplang Kecamatan Gondang berjumlah 2 informan kunci dan 10 non kunci.

3.4.2 Pengumpulan Data

Pengambilan data ramuan perawatan pasca persalinan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjunganom, dan Gondang, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan semi-struktural dengan menggunakan pedoman wawancara.

Data dalam penelitian terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif meliputi data hasil wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan, dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Sedangkan data kuantitatif meliputi data penggunaan tumbuhan berupa organ tumbuhan, sumber perolehan tumbuhan, dan tingkat jenis penggunaan tumbuhan. Data yang terkumpul dari wawancara direkam dalam Tabel 3.1, Tabel 3.2, Tabel 3.3, dan Tabel 3.4.

Tabel 3.1 Data Ramuan dan Jenis Tumbuhan Obat Bahan Ramuan Pasca Persalinan Masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur

No.	Jenis Ramuan	Nama Tumbuhan Obat		Manfaat Ramuan*	Keterangan
		Lokal	Ilmiah		
1.					

2.					

Tabel 3.2 Data Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan Masyarakat Nganjuk Provinsi Jawa Timur

No.	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Bagian atau Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Bahan Ramuan	Persentase Organ Tumbuhan dari Seluruh Ramuan (%)
	Lokal	Ilmiah		
1.				
2.				
3.				
Total				100 %

Tabel 3.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan obat Pasca Persalinan

No.	Jenis Ramuan	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan dan Dan Tindakan Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Perawatan Pasca Persalinan oleh Informan Kunci

No.	Nama Tumbuhan		Cara Perolehan
	Lokal/Indonesia	Ilmiah	
1.			
2.			
3.			

Bahasa yang digunakan saat wawancara adalah bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan responden.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian etnobotani menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data kualitatif berupa : (1) jenis tumbuhan obat bahan penyusun ramuan perawatan pasca melahirkan, (2) organ tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan, (3) kegunaan masing-masing ramuan perawatan pasca persalinan, (4) cara pembuatan ramuan perawatan pasca persalinan, (5) tindakan konservasi tumbuhan obat dan kearifan lokal pembuatan ramuan perawatan pasca persalinan.

Analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dengan rumus sebagai berikut (Desuciani, 2012) :

$$\text{Persentase Organ} = \frac{\Sigma \text{ bagian yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Cara Pemanfaatan} = \frac{\Sigma \text{ cara pemanfaatan tumbuhan obat}}{\Sigma \text{ seluruh cara pemanfaatan tumbuhan obat}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Cara Perolehan} = \frac{\Sigma \text{ cara perolehan tumbuhan obat yang diperoleh responden}}{\Sigma \text{ seluruh cara perolehan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

**BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Jenis Ramuan dan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan Pasca Persalinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 informan kunci dari 2 Kecamatan yakni Kecamatan Tanjunganom, dan Kecamatan Gondang diketahui bahwa terdapat 9 jenis ramuan pasca persalinan di Kabupaten Nganjuk. Jenis ramuan pasca persalinan tersebut tersaji dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Jenis Ramuan dan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk.

No.	Jenis Ramuan	Nama Tumbuhan Obat		Manfaat Ramuan*	Keterangan
		Lokal	Ilmiah		
1.	Pilis	Beras	<i>Oryza sativa</i>	a. Meredakan pusing/sakit kepala b. merelaksasi kan otot yang tegang setelah melahirkan terutama bagian kepala	Obat luar
		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>		
		Jahe	<i>Zingiber officinale</i>		
		Bawang merah	<i>Allium cepa</i>		

2.	Tapel	Beras	<i>Oryza sativa</i>	a. Mengencangkan otot perut b. Mengurangi rasa gatal c. mengecilkan pori-pori d. menghilangkan garis bekas kehamilan/s trechmark e. mencegah flek hitam pada kulit	Obat luar
		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>		
		Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>		
3.	Wuwung	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	a. Memulihkan pandangan (agar tidak terkena rabun) b. Menjernihkan mata c. Menguatkan otot mata	Obat Luar
		Bawang merah	<i>Allium cepa</i>		
4.	Bobok	Beras	<i>Oryza sativa</i>	a. Agar awet muda b. Menghangatkan badan c. Melancarkan peredaran darah d. Merelaksasikan otot perut e. Menghilangkan tanda bekas kehamilan	Obat Luar
		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>		
		Kunyit	<i>Curcuma longa</i>		

5.	Jamu Gepyokan	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	a. Menyehatkan badan b. Melancarkan ASI c. Menghilangkan pegal-pegal d. Melangsingkan tubuh e. Membersihkan Rahim f. Memulihkan tenaga pasca persalinan g. Menyegarkan aroma tubuh h. Menghilangkan bau badan	Obat dalam
		Asem	<i>Tamarindus indica</i>		
		Kunyit	<i>Curcuma longa</i>		
		Teter	<i>Solanum erianthum</i>		
		Jambubiji	<i>Psidium guava</i>		
		Beluntas	<i>Pluchea indica</i>		
		Katuk	<i>Sauropus androgynous</i>		
		Pepaya gantung	<i>Carica papaya</i>		
6.	Londobathok	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	a. Melancarkan pencernaan b. Mencegah infeksi Rahim c. Membersihkan Rahim/organ reproduksi	Obat dalam
		Jagung	<i>Zea mays</i>		
7.	Banyusuruh	Sirih hijau	<i>Piper betle</i>	a. Mempercepat pengeringan luka b. Mencegah infeksi pada organ reproduksi	Obat dalam

8.	Jamu Parem	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	a. Melancarkan ASI b. Menghilangkan bau badan	Obat dalam
		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>		
		Jahe	<i>Zingiber officinale</i>		
		Kunyit putih	<i>Curcuma zeodaria</i>		
9.	Kunir asem	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	a. Menyegarkan bau badan	Obat dalam
		Asem	<i>Tamarindus indica</i>		
		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>		

Keterangan:

(*) : menurut masyarakat

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 9 jenis ramuan tradisional yang digunakan untuk perawatan pasca persalinan. Menurut informasi disampaikan oleh informan kunci ramuan-ramuan tersebut dibagi menjadi 2 macam berdasarkan penggunaannya yakni sebagai obat luar dan obat dalam. Obat luar terdiri dari *pilis*, *tapel*, *wuwung*, dan *bobok*, sedangkan untuk obat dalam terdiri dari *jamu gepyokan*, *londho bathok*, *banyu suruh*, *jamu parem*, dan *kunir asem*.

4.1.1 Pilis

Pilis merupakan salah satu ramuan yang digunakan untuk perawatan pasca persalinan oleh masyarakat kabupaten Nganjuk. Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa menurut responden komposisi *pilis* yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Nganjuk berisi 4 bahan dasar yaitu beras, kencur, jahe, dan bawang merah. Untuk penggunaan *pilis* yaitu dengan cara menempelkan ramuan *pilis* yang sudah ditumbuk pada dahi.

Mengacu pada data yang diperoleh dari beberapa informan kunci dari Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Gondang *Pilis dipercaya* memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu untuk meredakan pusing atau sakit kepala setelah melahirkan dan dipercaya juga dapat merelaksasikan ketegangan otot kepala. Menurut masyarakat proses persalinan dan kegiatan merawat bayi membuat area bagian kepala ibu menjadi tegang. Rasa tegang tersebut terjadi akibat pembuluh darah yang tidak lancar, akibat vasokonstriksi pembuluh darah. Pelebaran pembuluh darah agar aliran darah menjadi lancar atau disebut dengan dilatasi dapat diberikan dengan memberi sensasi kehangatan pada tubuh, hal ini sesuai dengan Noorhidayah *dkk.*, (2013), yang menyatakan bahwa pemberian rasa hangat pada bagian tubuh yang memerlukan bertujuan untuk melancarkan peredaran darah dengan vasodilatasi pembuluh darah, mengurangi rasa sakit dan memberikan rasa nyaman (hangat) dan tenang.



Gambar 4.1 Ramuan *Pilis*

Gambar 4.1 adalah gambar *ramuan pilis* yang sudah dihaluskan. Berdasarkan informasi masing-masing bahan penyusun *pilis* yaitu beras, kencur, jahe, dan bawang merah dipercaya memiliki khasiat masing-masing. Beras yang digunakan untuk *pilis* yaitu berupa tepung dipercaya masyarakat dapat memberikan sensasi dingin pada kulit seperti halnya pembuatan bedak dingin untuk bahan dasar kosmetik yang di paparkan oleh Maddolangan, (2014) dalam tulisannya. Kemudian

kencur dan jahe juga digunakan sebagai bahan dasar pilis karena dipercaya dapat melancarkan peredaran darah, pendapat dari informan ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pratiwi, (2018) bahwa jahe dan kencur mengandung zat fitokimia berupa saponin, steroid, flavonoid, dan polifenol yang berkhasiat untuk melancarkan peredaran darah. Selain itu menurut informan kunci bawang merah juga dapat digunakan untuk memulihkan kesehatan ibu, yakni dengan memberikan campuran bawang merah pada ramuan *pilis* yang menurut Aryanta, (2019) pada tulisannya dapat meredakan pusing atau sakit kepala.

4.1.2 Tapel

Ramuan pasca persalinan yang kedua yaitu *tapel*. *Tapel* termasuk salah satu ramuan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat nganjuk untuk bagian luar tubuh. Untuk penggunaannya ramuan *tapel* diletakkan pada perut sebelum kemudian dilapisi dengan kain centing atau *stagen*. Menurut masyarakat informan kunci penggunaan *tapel* ini dipercaya dapat membantu pemulihan kesehatan pasca melahirkan dengan mengencangkan otot perut, mengurangi rasa gatal, mengecilkan pori-pori, menghilangkan garis bekas kehamilan/*strechmark*, dan mencegah flek hitam pada kulit.

Penggunaan ramuan obat untuk ibu pasca persalinan berfungsi memperbaiki organ reproduksi agar pulih kembali seperti sebelum hamil (Kalsum, 2013). Seperti halnya dengan informasi yang disampaikan oleh informan kunci bahwa *tapel* dapat memulihkan organ reproduksi pasca persalinan sebab dibuat dengan menggunakan tumbuhan obat dan diolah secara tradisional. Komposisi dari ramuan *tapel* berisikan beras, kencur, dan jeruk nipis.

Pengolahan *tapel* yakni dengan cara menumbuk atau menghancurkan semua bahan kemudian ditempelkan pada perut dengan dilapisi kain, (Fuadi, 2017). Pemberian jeruk nipis pada ramuan *tapel* untuk ibu pasca persalinan berkhasiat menghilangkan *strie gravidarum* atau *stretch mark* atau garis kehamilan pada perut ibu pasca persalinan (Puspadewi, 2014). Sehingga dengan perpaduan komposisi pada ramuan ini selain dapat menghilangkan garis kehamilan pada perut ibu, dengan campuran beras, kencur, dan jeruk nipis ramuan *tapel* dapat berkhasiat melancarkan peredaran darah dan melangsingkan kondisi perut ibu pasca persalinan.



Gambar 4.1 Ramuan *tapel*

4.1.3 Wuwung

Wuwung atau tetes mata tradisional yang juga digunakan sebagai ramuan perawatan pasca persalinan. *Wuwung* dipercaya berkhasiat dapat memulihkan pandangan agar terhindar dari mata rabun setelah melahirkan, menjernihkan mata, dan menguatkan otot mata. Bahan penyusun ramuan ini adalah laos dan bawang merah.



Gambar 4.3 Bawang Merah Bahan Dasar *Wuwung*

Selama masa kehamilan hingga melahirkan terjadi perubahan pada tubuh salah satunya adalah pada mata. Menurut pemaparan Supriyatiningih, (2020) perubahan fisiologi mata pada masa kehamilan ditandai dengan penurunan sensitivitas dan retensi cairan pada kornea, serta peningkatan lengkungan dan ketebalan kornea. Hal demikian juga menyebabkan lemahnya syaraf dan berakibat dehidrasi berlebih pada mata, serta peradangan pada syaraf mata.

Masyarakat Nganjuk meyakini bahwa pemberian wuwung dapat memulihkan dan menjaga kondisi kesehatan pada mata setelah proses persalinan. Sebab kondisi pasca persalinan merupakan kondisi yang rawan terjadi peradangan atau inflamasi, khususnya pada area mata. Dengan menggunakan ramuan berbahan dasar laos dan bawang merah yang mengandung vitamin A dan juga senyawa anti peradangan. Khasiat anti peradangan atau antiinflamasi yang terdapat pada bawang merah dan laos telah teruji dalam Prihannensia, (2018), dan Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa kandungan flavonoid yang terkandung dalam laos dan bawang merah merupakan senyawa yang diperlukan tubuh sebagai senyawa antiinflamasi. Sehingga dengan menggunakan ramuan *wuwung* diyakini dapat membantu menjaga kesehatan mata ibu pasca persalinan.

4.1.4 Bobok

Ramuan *bobok* merupakan bahan yang banyak digunakan untuk ramuan tradisional khususnya untuk perawatan pasca persalinan. Ramuan ini tersusun dari beras, kencur, dan kunyit. Penggunaan *bobok* dengan cara dibalurkan ke seluruh badan ibu setelah melahirkan. *Bobok* dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk berkhasiat menghangatkan badan, melancarkan peredaran darah, merelaksasikan otot perut, dan mampu menghilangkan tanda bekas kehamilan.

Gambar 4.4 adalah gambar ramuan *Bobok* yang sudah dihaluskan dan siap untuk digunakan.



Gambar 4.4 Ramuan *Bobok*

Menurut Hakim, (2015) Kunyit telah lama dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan dan kecantikan kulit, mencegah pengerutan, mengencangkan kulit, melembabkan, dan mengangkat sel-sel kulit mati. Peli, (2020) juga mengemukakan bahwa penggunaan rimpang kunyit mengandung antioksidan sehingga dipercaya dapat menetralkan radikal bebas dan mempercepat penyembuhan luka. Sedangkan kencur bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah dan sebagai aromatherapi. Menurut penuturan dari informan kunci beras yang digunakan untuk ramuan ini berupa tepung, dan penggunaannya sesuai dengan preferensi masyarakat apabila menghendaki adanya aroma khusus maka dapat dicampur dengan bedak nirmala atau wewangian lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan relaksasi pada ibu pasca persalinan dengan sensasi dingin dan aromaterapi yang diberikan dari ramuan *bobok*.

4.1.5 Jamu gepyokan

Menurut informasi dari informan kunci *Jamu gepyokan* merupakan jamu yang paling banyak diminati, karena dipercaya dapat memenuhi kebutuhan pemulihan kesehatan para ibu pasca persalinan. *Jamu gepyokan* terbuat dari bahan-

bahan tumbuhan obat meliputi kencur, asem, kunyit, daun teter, daun jambu biji, daun beluntas, daun katu, dan daun papaya gantung. Khasiat dari *Jamu gepyokan* menurut informan kunci yaitu menyetatkan badan, melancarkan ASI, menghilangkan pegal-pegal, melangsingkan tubuh, membersihkan organ reproduksi dari dalam (Rahim), memulihkan tenaga pasca persalinan, menyegarkan aroma tubuh, dan mampu menghilangkan bau badan. Ramuan *Jamu Gepyokan* seperti pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 *Jamu Gepyokan*

Jamu gepyokan merupakan ramuan yang membantu pemulihan kesehatan ibu pasca persalinan dari dalam tubuh. Komposisi ramuan beraneka ragam sesuai dengan manfaat yang diberikan. Dalam 24 jam postpartum, suhu badan akan naik $37,50^{\circ} - 38^{\circ}\text{C}$ akibat dari kerja keras waktu melahirkan (Anggraeni, 2010). Salah satu bahan dari ramuan ini adalah daun papaya, menurut Silalahi (2019) papaya sangat efektif digunakan untuk mencegah infeksi atau peradangan dan menurunkan demam. Penggunaan daun papaya untuk ramuan ini yaitu daun papaya jenis papaya gantung (jantan). Bahan lain dari ramuan ini adalah daun jambu biji, sedangkan manfaat dari penggunaan daun jambu biji yaitu untuk menjaga kesehatan pencernaan (Silalahi, 2019). Selain daun jambu biji masyarakat meyakini bahwa

daun teter juga dapat melancarkan pencernaan sekaligus sebagai detoks yang berfungsi mengeluarkan racun dari dalam tubuh.

Khasiat lain dari ramuan *gepyokan* adalah mencegah dari bau badan. Manfaat ini dimunculkan dengan adanya bahan ramuan dari daun beluntas yang dipercaya masyarakat memiliki manfaat untuk mengatasi bau badan dan bau mulut (Nahak, 2015). Hal ini disebabkan adanya kandungan flavonoid dan alkaloid yang bersifat antibakteri atau bakterisidal pada daun beluntas (*Pluchea indica*) (Sinaga, 2020).

Jamu Gepyokan juga dipercaya memberikan manfaat untuk melancarkan produktivitas ASI (Air Susu Ibu). Bahan yang berperan dalam hal ini adalah daun katuk dan daun pepaya gantung. Pada ibu menyusui yang mengkonsumsi daun katuk, sebanyak 70% terjadi peningkatan produktivitas ASI hingga melebihi bayinya, sedangkan pada ibu yang tidak mengkonsumsi daun katuk hanya 6,7% yang mengalami kenaikan produksi ASI (Suwanti, 2016). Dalam hal ini daun pepaya memiliki kandungan *laktogogum* yang berperan dalam produksi ASI, menurut Zuhrotunnida (2021) daun pepaya mengandung zat *lactogogum* diantaranya alkaloid, polifenol, steroid, dan flavonoid yang berfungsi sebagai zat gizi yang dapat meningkatkan sekresi produksi ASI.

Komposisi lain sebagai pelengkap *jamu gepyokan* adalah asem, kunyit, dan kencur. Penggunaan kunyit dan kencur berkhasiat memulihkan kesehatan dari dalam dengan cara melancarkan peredaran darah dan sebagai antioksidan yaitu menetralkan radikal bebas dan penyembuhan luka (Peli, 2020). Sedangkan asem sebagai penambah cita rasa *jamu gepyokan*.

4.1.6 Londho Bathok

Londho bathok menurut informasi dari informan kunci merupakan salah satu ramuan yang digunakan untuk perawatan pasca persalinan. Komposisi yang digunakan untuk ramuan *londho bathok* yaitu bathok/tempurung kelapa dan bonggol jagung. Menurut informan khasiat dari *londho bathok* yaitu melancarkan pencernaan, mencegah infeksi Rahim, dan membersihkan Rahim/organ reproduksi.

Pembuatan ramuan *londho bathok* dengan cara membakar tempurung/bathok kelapa dan bonggol jagung kemudian disiram dengan air mendidih lalu di saring dan diminum airnya. Secara medis hal ini belum terbukti secara ilmiah, namun penggunaan arang atau karbon aktif memiliki manfaat bagi kesehatan yaitu membantu proses penyerapan racun pada saluran pencernaan (Lempang, 2014). Ramuan *londho bathok* tersaji dalam gambar 4.6.



Gambar 4.6 Ramuan *Londho Bathok*

4.1.7 Banyu Suruh

Banyu suruh adalah ramuan yang diambil dari air rebusan daun sirih. Penggunaan *banyu suruh* dengan cara direbus kemudian diminum untuk ibu setelah melahirkan. *Banyu suruh* dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk berkhasiat untuk mempercepat pengeringan luka, dan mencegah infeksi pada organ

reproduksi. Tumbuhan obat penyusun ramuan ini adalah Daun sirih. Ramuan *banyu suruh* tersaji dalam gambar 4.7.



Gambar 4.7 Ramuan *Banyu suruh*

Daun sirih merupakan tumbuhan multifungsi mengandung senyawa fenolik yang bersifat sitotoksik. Masyarakat Kabupaten Kayong Utara meyakini daun sirih sebagai pengobatan pasca persalinan, keputihan, nyeri haid, bau badan, dan kesuburan pada wanita (Malik, 2017). Menurut Ali, (2010) daun sirih telah teruji efektif menghambat pertumbuhan jamur. Dan menurut Silalahi, (2019) Bioaktif pada daun sirih berupa antioksidan, antifertilitas, potensi antikanker, antijamur, penolak serangga, analgesic, antikariogenik, antihistamin, antidepressan, antihiperqlikemia, serta untuk berbagai penyakit seperti diabetes, malaria, ulcer, dan luka.

4.1.8 Jamu Parem

Penggunaan ramuan berbahan dasar tumbuhan obat dari dalam tubuh dengan cara diminum dapat menunjukkan reaksi yang lebih cepat untuk penyembuhan, sebab kandungan senyawa zat aktif pada tumbuhan larut pada air dengan cepat mampu diserap tubuh (Riconadi, 2020). Kunyit, kencur, jahe, dan kunyit putih merupakan bahan penyusun dari ramuan *Jamu parem*. Empat bahan tersebut

termasuk dalam family *Zingiberaceae*. Gambar 4.8 adalah gambar *jamu parem* yang siap dikonsumsi.



Gambar 4.8 Ramuan *Jamu Parem*

Zingiberaceae banyak mengandung senyawa berkhasiat obat seperti fenol dan flavonoid. Senyawa aromatic dan oleoresin yang berperan besar dalam penyembuhan yang berhubungan dengan perawatan ibu pasca persalinan seperti menghentikan pendarahan, menurunkan demam, dan bahan obat untuk ibu nifas (Peli, 2020).

4.1.9 Kunir Asem

Kunir asem juga merupakan ramuan perawatan pasca persalinan dari dalam tubuh. *Kunir asem* dipercaya berkhasiat dapat menyegarkan bau badan ibu setelah melahirkan. Bahan penyusun ramuan ini adalah kunyit, asem, dan kencur. Pada penelitian sebelumnya, kunir dan kencur di percaya berkhasiat untuk pasca persalinan (Riconadi, 2020). Ramuan *kunir asem* tersaji dalam gambar 4.3.



Gambar 4.9 Ramuan *Kunir asem*

Kunyit merupakan salah satu rempah herba yang utama karena kandungan kurkumin yang bersifat inflamntori, juga merupakan antioksidan yang dapat melindungi sel kususny dalam pengendalian sel kanker. Untuk pemakaian obat dalam secara tradisional kunyit dipercaya mampu menurunkan tekanan darah, menurunkan suhu demam, menghilangkan bau badan, keputihan, dan telat datang bulan bagi perempuan (Hakim, 2015). Selain untuk menambah cita rasa, asem atau asam juga dipercaya memiliki peran penting untuk tubuh khususnya pada organ reproduksi, sebab di dalam asem terdapat aktifitas antioksidan yang kuat, antiinflamasi, analgesic, dan antibiotik (Putri, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat berbagai cara untuk memulihkan kesehatan ibu pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk yaitu dengan menggunakan ramuan tradisional berbahan baku tumbuhan. Dalam hal ini melemahnya kondisi ibu pasca persalinan selaras dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

Artinya : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*. (QS. Luqman [31] : 14)




Menurut Tafsir Jalalain, Surah Luqman ayat 14 di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada orang tuanya, terutama ibu mereka. Hal ini dikarenakan ibu mengalami kesulitan ketika mengandung sejak awal proses kehamilan, suatu kondisi yang menyebabkan kondisi fisik ibu melemah, hingga saat melahirkan. Ibu menyusui saat anaknya masih bayi sampai berhenti menyusui pada usia 2 tahun. Maka bersyukurlah kepada Allah dan orang tuamu karena hanya Allah lah kamu akan kembali (Al-Mahali dan Al-Suyuthi, 1505 dalam Al-Khumayyis, 2010).






Menurut Mujahid, kata wahn (وهن) berarti sakitnya memiliki anak. Menurut Qatadah, ini berarti kelelahan yang berlebihan. Sedangkan menurut Atha al-Khurrasani berarti bertambahnya kelemahan. Ayat firman Allah ini secara khusus menunjukkan betapa beratnya seorang ibu untuk tetap menyusui bayinya selama dua tahun setelah pembuahan dan melahirkan (Umma.id, 2021). Menurut Handayani (2011), persalinan menyebabkan kelelahan fisik ibu, karena berat janin yang dibawa dalam kandungan, dan proses persalinan menguras kekuatan fisik ibu untuk kembali normal.






4.2 Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan Masyarakat Nganjuk Provinsi Jawa Timur


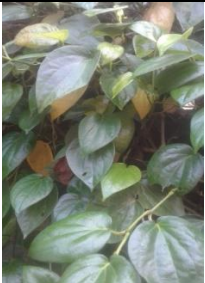

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci diketahui bahwa terdapat 8 bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagian bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk. Bagian/organ tumbuhan tersebut tersaji dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Data Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan Masyarakat Nganjuk Provinsi Jawa Timur

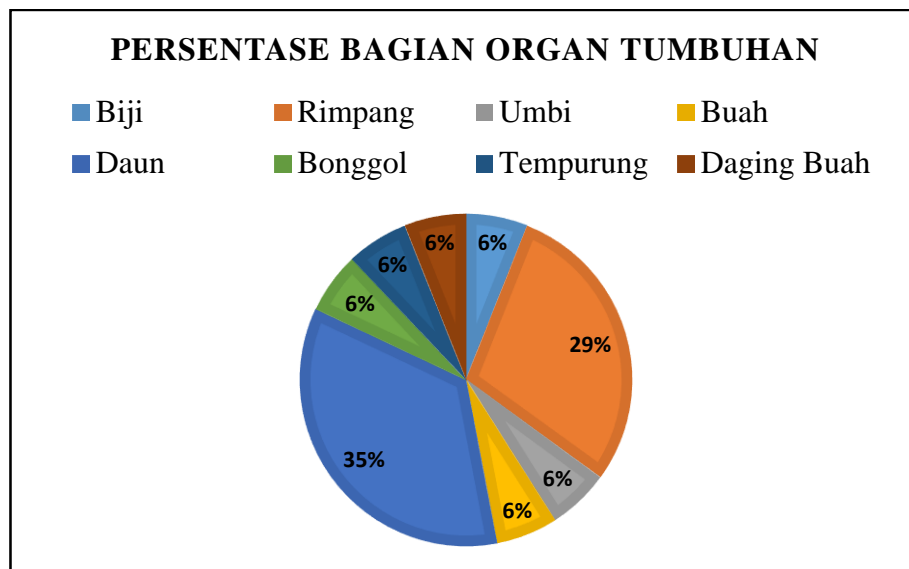
No.	Jenis Tumbuhan Bahan Ramuan		Bagian atau Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Bahan Ramuan	Foto Tumbuhan
	Lokal	Ilmiah		
1.	Beras	<i>Oryza sativa</i>	Biji	
2.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	
3.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	
4.	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Umbi	

5.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Buah	
6.	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	
7.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	
8.	Asem	<i>Tamarindus indica</i>	Daging buah	
9.	Teter	<i>Solanum erianthum</i>	Daun	

10.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	
11.	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Daun	
12.	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i>	Daun	
13.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Daun	
14.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Tempurung	

15.	Jagung	<i>Zea mays</i>	Bonggol	
16.	Sirih hijau	<i>Piper betle</i>	Daun	
17.	Kunyit putih	<i>Curcuma zeodaria</i>	Rimpang	

Berdasarkan tabel 4.2 menurut informasi responden terdapat 17 tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan dasar ramuan tradisional pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk. Mengenai organ tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan dasar ramuan tradisional pasca persalinan, didapatkan organ yang digunakan dari tumbuhan meliputi daun, daging buah, rimpang, biji, buah, umbi, tempurung/bathok, dan bonggol. Presentase bagian organ tumbuhan obat tersaji dalam gambar 4.1 :



Gambar 4.10 Persentase Bagian Organ Tumbuhan

Berdasarkan gambar 4.10 presentase organ-organ yang digunakan untuk ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk sejumlah 35% Daun, 29% rimpang, dan 6% biji, umbi, buah, daging buah, bonggol, dan tempurung. Penggunaan organ daun merupakan persentase penggunaan organ terbanyak, sebab menurut Hakim, (2015) pada sel daun terdapat vacuola yang berperan penting bagi tanaman, yakni kaitannya dengan senyawa-senyawa tumbuhan dalam daun yang banyak dimanfaatkan sebagai obat, salah satunya adalah alkaloid. Setiap tanaman memiliki jenis dan kandungan senyawa alkaloid yang berbeda, sehingga memungkinkan pemanfaatan daun sebagai bahan obat yang sangat luas.

Rimpang merupakan persentase organ tertinggi kedua setelah daun yaitu sebesar 29% yang digunakan oleh informan sebagai bahan dasar ramuan tradisional pasca persalinan. Rimpang adalah organ tumbuhan mirip akar yang tertanam dalam tanah, tumbuh secara horizontal di bawah permukaan tanah. Rimpang juga merupakan modifikasi batang yang tumbuh di dalam tanah. Rimpang memiliki banyak manfaat yaitu dapat digunakan sebagai bumbu masakan dan bahan dasar

jamu sebab memiliki beragam khasiat untuk kesehatan, seperti kunyit, laos, kencur, dan jahe (Hakim, 2015).

Penggunaan organ Biji, umbi, buah, daging buah, bonggol, dan tempurung sebagai bahan dasar ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten nganjuk adalah sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan organ dengan persentase rendah dimanfaatkan secara terbatas, sedangkan pemanfaatan organ dengan persentase tinggi dimanfaatkan lebih banyak oleh masyarakat.

4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pasca Persalinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci diketahui cara pemanfaatan bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk tersaji dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan obat Pasca Persalinan

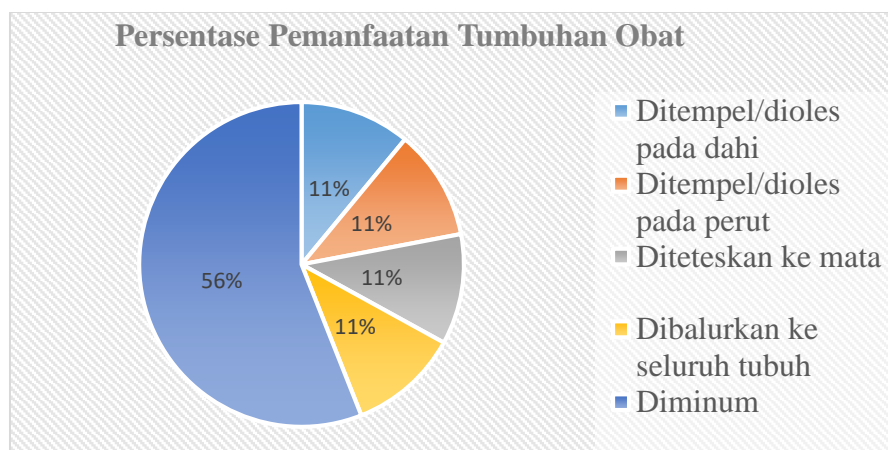
No.	Jenis Ramuan	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan
1.	Pilis	Semua bahan ditumbuk/dihaluskan jadi satu	Ditempel/dioles pada dahi
2.	Tapel	Semua bahan ditumbuk/dihaluskan jadi satu	Ditempel/dioles pada perut
3.	Wuwung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bawang merah dipotong dan diambil bagian ujung umbinya, kemudian diperas 2. Laos ditumbuk, disaring, dan diambil airnya 3. Laos dan bawang merah ditumbuk, kemudian disaring diambil airnya 	Diteteskan ke mata

4.	Bobok	Semua bahan ditumbuk/dihaluskan jadi satu	Dibalurkan ke seluruh tubuh
5.	Jamu Gepyokan	Semua bahan ditumbuk/dihaluskan, kemudian disaring dan direbus	Diminum
6.	Londho Bathok	Semua bahan dibakar, kemudian disiram air panas, dan disaring	Diminum
7.	Banyu suruh	Direbus, dan disaring	Diminum
8.	Jamu Parem	Semua bahan ditumbuk halus, disaring dan direbus	Diminum
9.	Kunir Asem	Semua bahan ditumbuk halus, disaring dan direbus	Diminum

Berdasarkan tabel 4.3 Cara pemanfaatan ramuan pasca persalinan menurut informan kunci adalah dengan cara ditumbuk halus atau dijadikan serbuk dan direbus. Tujuan perlakuan ini adalah agar dapat mengeluarkan kandungan atau senyawa bermanfaat yang ada di dalamnya sehingga lebih mudah meresap ke dalam kulit jika dioleskan dan mudah diserap tubuh jika diminum. Sebab menurut Halimah, (2019), penumbukan, perendaman dan perebusan dapat mengeluarkan senyawa berkhasiat yang berada di dalam sel tumbuhan. Peristiwa ini berkaitan dengan perlakuan mekanik yang dapat mempengaruhi permeabilitas membran sel sehingga dengan perlakuan tersebut permeabilitas membran sel mengalami peningkatan yang mengakibatkan isi sel termasuk senyawa berkhasiat dapat keluar dari sel.

Ramuan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk dibagi menjadi 2 macam yaitu untuk bagian luar dan dalam tubuh. Ramuan

luar tubuh terdiri dari *pilis, tapel, wuwung, dan bobok* dengan penggunaannya di balurkan atau dioles pada bagian luar tubuh. Dan ramuan bagian dalam dibuat dengan cara menghaluskan bahan dan direbus kemudian diminum. Diantara ramuan dalam tubuh adalah *jamu gepyokan, jamu parem, londho bathok, banyu suruh, dan kunir asem*. Persentase jenis pemanfaatan ramuan tersaji dalam gambar 4.11 :



Gambar 4.11 Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Berdasarkan gambar 4.11 presentase pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan untuk ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk sejumlah 11% ditempel/dioles pada dahi, 11% ditempel/dioles pada perut, dan 56% ditetegas pada mata, dibalurkan ke seluruh tubuh dan diminum. Pemanfaatan terbanyak pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk dengan cara diminum sebanyak 56%.

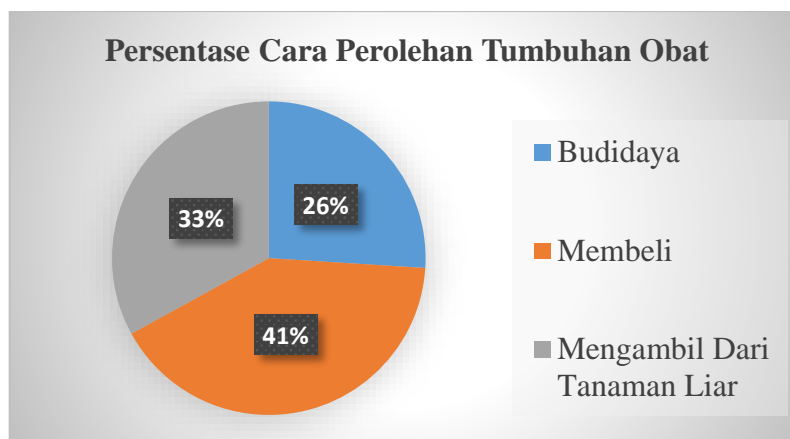
4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Ramuan dan Dan Tindakan Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Perawatan Pasca Persalinan oleh Informan Kunci

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci didapatkan informasi mengenai cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan pasca persalinan, dan tindakan pelestarian kearifan lokal oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk. Informasi

mengenai cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan pasca persalinan tersaji dalam tabel 4.4 berikut:

No.	Nama Tumbuhan		Cara Perolehan
	Lokal/Indonesia	Ilmiah	
1.	Beras	<i>Oryza sativa</i>	Budidaya, membeli
2.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Budidaya, liar, Membeli
3.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Budidaya, liar, Membeli
4.	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Budidaya, Membeli
5.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Membeli, liar
6.	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	Budidaya, Membeli
7.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Budidaya, liar, Membeli
8.	Asem	<i>Tamarindus indica</i>	Membeli, liar
9.	Teter	<i>Solanum erianthum</i>	Membeli, liar
10.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Membeli, budidaya, liar
11.	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Membeli, liar
12.	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i>	Membeli, liar
13.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Budidaya, liar
14.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Membeli, liar
15.	Jagung	<i>Zea mays</i>	Membeli, budidaya
16.	Sirih hijau	<i>Piper betle</i>	Budidaya, liar, Membeli
17.	Kunyit putih	<i>Curcuma zeodaria</i>	Membeli, liar

Tabel 4.4 merupakan cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk. Hasil yang didapatkan pada tabel 4.4 tumbuhan obat diperoleh dengan 3 cara yaitu budidaya, membeli, dan mengambil dari tanaman liar. Persentase perolehan tanaman obat tersaji pada gambar 4.12 berikut ini :



Gambar 4.12 Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan kunci diketahui cara perolehan dan pelestarian tumbuhan obat bahan dasar ramuan perawatan pasca persalinan dengan cara budidaya atau menanam dipekarangan rumah. Namun selain itu juga yang memperoleh tumbuhan obat dengan cara membeli dan mengambil dari tanaman yang tumbuh liar. Persentase cara perolehan tumbuhan obat tersaji pada gambar 4.12 yang menunjukkan sebesar 26% didapat dengan budidaya, 41% membeli, dan 33% mengambil dari tanaman liar. Perolehan dengan cara membeli merupakan cara terbanyak yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk, hal ini disebabkan karena membeli dinilai lebih mudah untuk didapatkan.

Menurut pemaparan dari informan kunci, perolehan tumbuhan obat dengan cara budidaya dinilai kurang mencukupi kebutuhan disebabkan karena ketersediaan

luas lahan (pekarangan) yang terbatas dan dinilai kurang bisa mencukupi kebutuhan pembuatan ramuan. Selain membeli dan budidaya masyarakat Kabupaten Nganjuk memperoleh tanaman obat bahan ramuan dengan cara mengambil dari alam liar dikarenakan masyarakat bebas mengambil sesuai kebutuhan sebab kelimpahannya yang cukup tersedia di alam, meskipun begitu tidak semua tumbuhan obat dapat diperoleh dengan mudah dari alam liar. Akan tetapi menurut informan kunci hal ini tentu dapat menyebabkan kelangkaan ketersediaan tumbuhan tersebut di alam liar.

Selanjutnya cara yang diyakini informan kunci untuk dapat melestarikan kearifan lokal pembuatan ramuan pasca persalinan di Kabupaten Nganjuk adalah dengan cara *gethok tular* atau mengajarkan ilmu dan keahliannya kepada keturunan ataupun orang sekitar dari cara memperoleh bahan ramuan sampai ke cara penggunaannya secara lisan. Pelestarian kearifan lokal ini juga dilakukan dengan cara melibatkan langsung keturunan ataupun orang sekitar untuk ikut serta dalam proses pembuatan. Hal ini sesuai dengan Suyatno (2013) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kebudayaan yang perlu dijaga, biasanya diajarkan secara turun-temurun. Setiap wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal di dalamnya.

Pelestarian lain yang dilakukan ialah dengan merekomendasikan keturunan atau generasi selanjutnya untuk menggunakan ramuan pasca persalinan kelak ketika sudah melahirkan. Tidak hanya menganjurkan, namun dengan memberi informasi terkait manfaat yang didapat setelah menggunakannya. Hal ini sesuai dengan Suyatno (2013) bahwa pada umumnya etika dan moral dalam kearifan lokal diajarkan melalui lisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Informasi yang didapatkan harus jelas guna menjaga kelestarian kearifan lokal tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 9 jenis ramuan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur meliputi *pilis, tapel, wuwung, bobok, jamu gepyokan, londho bathok, banyu suruh, dan kunir asem*. Terdapat 17 jenis tumbuhan obat bahan ramuan perawatan pasca persalinan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur antara lain Beras (*Oryza sativa*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Jahe (*Zingiber officinale*), Bawang merah (*Allium cepa*), Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), Laos (*Alpinia galanga*), Kunyit (*Curcuma longa*), Asem (*Tamarindus indica*), Teter (*Solanum erianthum*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Beluntas (*Pluchea indica*), Katuk (*Sauropus androgynous*), Pepaya (*Carica papaya*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Jagung (*Zea mays*), Sirih hijau (*Piper betle*), dan Kunyit putih (*Curcuma zeodaria*).
2. Terdapat 8 jenis organ atau bagian dari tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan ramuan perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Persentase organ tertinggi adalah daun sebesar 35%, Rimpang sebesar 29%, kemudian biji, buah, daging buah, umbi, bonggol, dan tempurung sebesar 6%.
3. Cara pemanfaatan ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 2 macam ramuan yakni ramuan untuk luar tubuh dan dalam tubuh. Persentase pemanfaatan ramuan terbesar adalah ramuan dalam tubuh dimanfaatkan dengan cara diminum sebesar 56% meliputi *jamu gepyokan, jamu parem, banyu suruh, londho bathok, dan kunir asem*; kemudian 11% untuk ramuan luar tubuh yang dimanfaatkan dengan cara dihaluskan dan ditempel pada

4. bagian tubuh luar meliputi ramuan *pilis, tapel, bobok*; dan *wuwung* yang dimanfaatkan dengan cara diteteskan pada mata sebesar 11%.
5. Cara perolehan tumbuhan obat bahan ramuan adalah dengan budidaya, membeli, dan mengambil liar. Persentase terbesar adalah membeli sebesar 41%, mengambil liar sebesar 33%, dan terendah adalah budidaya sebesar 26%. Sedangkan tindakan pelestarian kearifan lokal ramuan tumbuhan obat perawatan pasca persalinan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur dengan cara *gethok tular* dan mengedukasi tentang proses serta manfaat ramuan, dengan melibatkan langsung saat proses pembuatan ramuan.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya uji kandungan fitokimia dari setiap jenis ramuan pasca persalinan agar dapat diketahui manfaatnya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Fida', Al-Hafidz Ibnu Katsir Al Dimasyqy. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid V*. Bogor : Pustaka Imam Syafi'i.
- Albuquerque, Ulysses Paulino, et al. 2017. *Ethnobotany for beginners*. Springer International Publishing.
- Ali, I., Khan, F. G., Suri, K. A., Gupta, B. D., Satti, N. K., Dutt, P., ... & Khan, I. A. 2010. In vitro antifungal activity of hydroxychavicol isolated from Piper betle L. *Annals of clinical microbiology and antimicrobials*, 9(1), 1-9.
- Al-Khumayyis, Muhammad Abdurrohman. 2010. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Ummul Quro.
- Ambarwati, R.P., dan Nasution, N. 2012. *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu.
- Anggraeni, Y. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta : Pustaka Rihana.
- Arayanta, I Wayan Redi. 2019. Bawang Merah dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *E-Journal Widya Kesehatan*. Vol .1. No.1.
- Batoro, Jati. 2015. *Pengelolaan Lingkungan Dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*. Malang : UB Press.
- Bowles, Ian A., Glenn T. Prickett. 2001. *Footprints In The Jungle Natural Resource Industries, Infrasturcture, and Biodiversity Conservation*. Oxford: Oxford University Press.
- Damanik, Saintan Efratani. 2019. *Buku Ajar Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Destryana, Amilia. 2019. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Liar Bahan Jamu Tradisional Masyarakat Sumenep Madura. *Simbiosis*. Vol : VII. No : 2.
- Desuciani, Antari. 2012. Etnobotani Pangan Dan Obat Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Studi Kasus Pada Suku Lampung).
- Fuadi, Tuti Marjan. 2017. Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Obat Bagi Ibu Pasca Melahirkan di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*.
- Ferrial, Eddyman W. 2013. *Biologi Reproduksi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hakim, Luchman. 2015. *Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat : Keragaman, Sumber Fitofarmaka, dan Wisata Kesehatan-kebugaran*. Yogyakarta : Diandra Creative.
- Handayani, S., Cahyo, K., & Indraswari, R. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam

- Penanganan Dan Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMK Negeri 11 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 629-636.
- Hargono, Djoko. 1992. *Anthropologi Kesehatan Indonesia Jilid I Pengobatan Tradisional, Tumbuhan Obat dan Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Heffner, Linda J. 2006. *At a Glance Sistem Reproduksi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hidayah, N., Rahayu, A., Candra, A. Y. R., & Latif, K. 2019. Pengaruh Pemberian Krim Ekstrak Bawang Merah (*Allium Cepa L.*) Terhadap Proses Penyembuhan Luka Bakar Pada Tikus Putih (*Rattus Novergicus*). *VITEK: Bidang Kedokteran Hewan*, 9, 33-37.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. 2018. *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)* (Vol. 1). UMM Press.
- Humaedi, M. Alie. 2016. *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuhan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Islamia, Nur Fadila. 2021. "Etnobotani Ramuan Pasca Persalinan Oleh Masyarakat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur". Fakultas Sains dan Teknologi. Biologi. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Jain., SK. 2018. *Manual of Ethnobotany*. India : Scientific Publisher.
- Jalil, Muhamad. 2019. Pemanfaatan *Curcuma longa* dan *Kaempferia galanga* Sebagai Bahan Pembuatan Jamu "Beras Kencur" Bagi Ibu Pasca Persalinan. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek*. No : 4.
- Krismawati, Amik., dan M. Sabran. 2004. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah*. Vo.12. No. 1.
- Lempang, Mody. 2014. Pembuatan dan Kegunaan Arang Aktif. *Info teknis Eboni*. Vol.11. No.2.
- Maddolongan, Naatri Martattiwi. 2014. Pengaruh Perbandingan Tepung Beras dan Air Rebusan Daun Pepaya Terhadap Hasil Penggunaan Bedak Dingin Untuk Kulit Wajah Berminyak. *E-Journal edisi Yudisium Periode Februari*. Vol.3. No.1.
- Malik, A., Marpaung, L., Simanjuntak, P., & Nasution, P. 2017. Aktivitas Sitotoksik Senyawa Golongan Fenolik dari Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle L.*). *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(2), 1-6.
- Mamahani, Angela F., Herny E.I. Simbala., Saroyo. 2016. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *Pharmacoon Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT*. Vol: 5. No: 2.
- Martin, Gary J. 2010. *Ethnobotany A Methods Manual*. Amerika : Taylor & Francis.

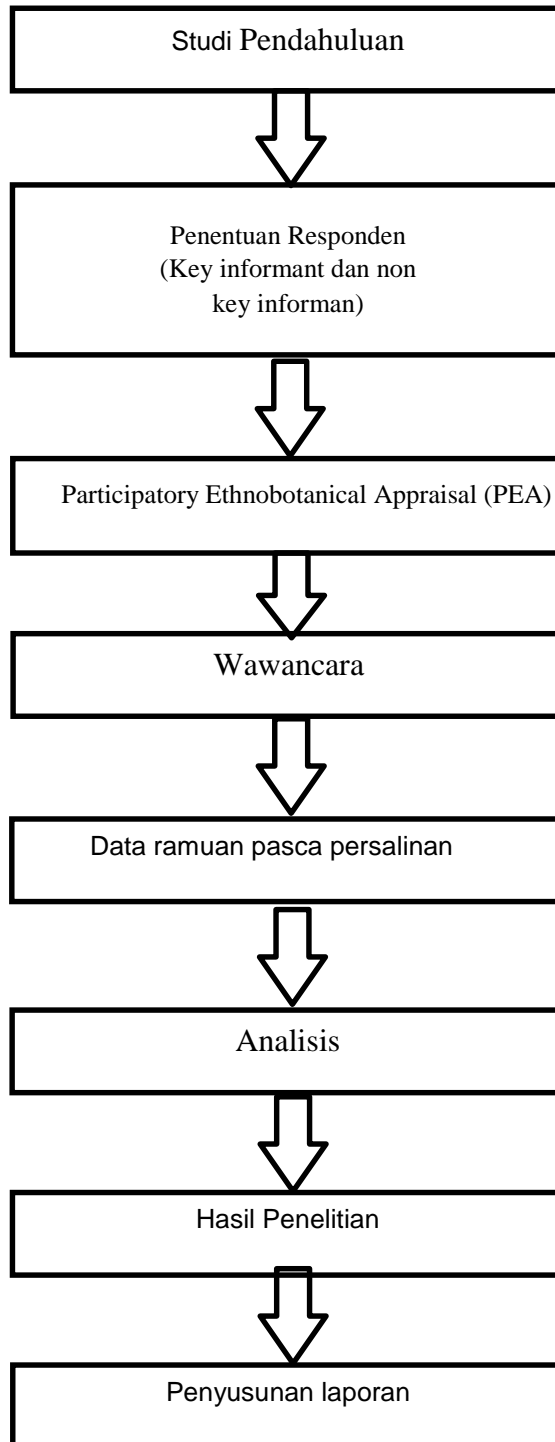
- Maryadi, maryadi. 2016. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf Ayat 56*”. UIN Raden Fatah. Palembang.
- Muhlisah, Fauziah. 2007. *Tanaman Obat Keluarga (Revisi)*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, R. 2020. Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6(1), 37-54.
- Nahak, M. M., Tedjasulaksana, R., & Sumerti, N. N. 2015. Efektivitas kumur ekstrak etanol daun beluntas (*pluchea indica*. l.) untuk menurunkan jumlah koloni streptococcus sp. pada plak gigi. *Jurnal Skala Husada*, 12(1), 56-64.
- Peli, P., Linda, R., & Wardoyo, E. R. P. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bagi Ibu Sebelum Dan Sesudah Melahirkan Pada Masyarakat Suku Melayu Di Desa Sekura Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*, 9(3).
- Pradita, S., Mariani, Y., Wardenaar, E., & Yusro, F. 2021. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Dayak Paus dan Melayu untuk perawatan ibu dan anak pasca persalinan di Desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 16(1).
- Prastiwi, R. S. 2018. Pengobatan Tradisional (Jamu) Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas Dan Menyusui di Kabupaten Tegal. *Jurnal Siklus*, 7(1), 263-267.
- Pribadi, E. R. 2009. Pasokan Dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian Dan Pengembangannya. *Perspektif*, 8(1), 52-64.
- Prihannensia, M., Winarsih, S., & Achmad, A. 2018. Uji Aktivitas Sediaan Gel Dan Ekstrak Lengkuas (*Alpinia galanga*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Epidermidis* Secara In Vitro. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 4(1), 23-28.
- Putri, Candra Rini Hasanah. 2014. Potensi dan Pemanfaatan *Tamarindus indica* Dalam Berbagai Terapi. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. Vol.3. No.2.
- Rahmasari, Gratika. 2011. *9 Bulan Penuh Keajaiban Selama Kehamilan*. Cibubur : Gudang Ilmu.
- Rania, Yusro, F., dkk. 2019. Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional untuk Mengatasi Masalah Kewanitaan di Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Borneo Akcaya*. Vol.5. No.2.
- Riconadi, R., Arbiastutie, Y., Mariani, Y., Sisillia, L., & Yusro, F. 2020. Studi pemanfaatan tumbuhan obat sebagai tonik oleh pengobat tradisional di Desa Karya Bakti Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 8(3).

- Saki, K., Bahmani, M., & Rafieian-Kopaei, M. 2014. The effect of most important medicinal plants on two important psychiatric disorders (anxiety and depression)-a review. *Asian Pacific journal of tropical medicine*, 7, S34-S42.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Vol. 5 Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi, M., Purba, E. C., & Mustaqim, W. A. 2019. Tumbuhan Obat Sumatera Utara Jilid II: Dikotiledon.
- Sinaga, E. M., Purwandari, V., & Wiratma, D. Y. 2020. Penyuluhan Kepada Masyarakat Daun Beluntas (*Plucea Indica* Less.) Berkhasiat Sebagai Pencegah Bau Badan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(2), 291-295.
- Suwanti, Endang; dan Kuswati. 2016. Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui di Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Vol.5. No.2.
- Suryadarma. 2008. *Etnobotani Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Afabeta.
- Sulistiyawati, Ari. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta : Salmeba Medika.
- Suwahyono., dan Sudarsono. 1992. Pengelolaan Data Etnobotani Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lokakarya Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suyatno, Suyono. 2013. *Kearifan Lokal dalam Berbudaya*. Jakarta: Djembatan.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Juz6-9)*. Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i.
- Ummah. 2021. Muslim Community Application. <https://umma.id/?f=article>. (Diakses 07 Desember 2021).
- Widaryanto, Eko., Nur Azizah. 2018. Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat (Peluang, Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Pemanfaatan). Malang : UB Press.
- Winarti, Christina., dan Nanan Nurdjanah. 2005. Peluang Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol.24. No.2.
- Witjoro, A., & Sulisetijono, S. F. 2016. Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Natural B*, 3(4), 304.
- Wulandari, Rahmy Ayu. 2014. Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*. Vol.2. No.4.

- Yulianti, Nila Trisna., dan Karnilan Lestari Ningsi Sam. 2019. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Makassar : Cendekia Publisher.
- Zumaidar, Z., Saudah, S., Rasnovi, S., & Harnelly, E. 2019. Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pasca Melahirkan Oleh Suku Aceh di Kabupaten Pidie. *Jurnal Biologi*, 12(2), 157-163.
- Zuhrotunnida. 2021. Efektivitas Konsumsi Pepaya Muda Terhadap Produktivitas ASI. *Indonesia Midwifery Journal*. Vol.5. No.1.

LAMPIRAN

Lampiran 1. DIAGRAM KERJA PELAKSANAAN PENELITIAN



Lampiran 2 : ANALISIS DATA

1. Persentase Jenis Organ Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan

No.	Bagian/Organ Tumbuhan	Analisa	Persentase
1.	Daun	$\frac{6}{17} \times 100\%$	0,35
2.	Rimpang	$\frac{5}{17} \times 100\%$	0,29
3.	Biji	$\frac{1}{17} \times 100\%$	0,06
4.	Buah	$\frac{1}{17} \times 100\%$	0,06
5.	Daging buah	$\frac{1}{17} \times 100\%$	0,06
6.	Umbi	$\frac{1}{17} \times 100\%$	0,06
7.	Bonggol	$\frac{1}{17} \times 100\%$	0,06
8.	Tempurung	$\frac{1}{17} \times 100\%$	0,06
Total			100%

2. Persentase Pemanfaatan Ramuan

No.	Pemanfaatan Ramuan	Analisa	Persentase
1.	Ditempel/dioles pada dahi	$\frac{1}{9} \times 100\%$	0,11
2.	Ditempel/dioles pada perut	$\frac{1}{9} \times 100\%$	0,11
3.	Diteteskan ke mata	$\frac{1}{9} \times 100\%$	0,11
4.	Dibalurkan ke seluruh tubuh	$\frac{1}{9} \times 100\%$	0,11

5.	Diminum	$\frac{5}{9} \times 100\%$	0,56
Total			100%

3. Cara Perolehan

Narasumber	Tindakan Konservasi Tumbuhan Obat Bahan Ramuan	Tindakan Konservasi Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Perawatan Pasca Persalinan
Limah	Membeli, liar	<i>Gethok tular/</i> Menurunkan ilmu pada sanak saudara
Suti	Membeli	<i>Gethok tular/</i> Menurunkan ilmu pada sanak saudara
Kasih	Budidaya, liar	<i>Gethok tular/</i> Menurunkan ilmu pada sanak saudara
Minem	Membeli	<i>Gethok tular/</i> Menurunkan ilmu pada sanak saudara
Sunarti	Budidaya, membeli	<i>Gethok tular/</i> Menurunkan ilmu pada sanak saudara
Jinah	Membeli, liar	Mengadakan pelatihan/ pembinaan dengan warga setempat
Sumarni	Budidaya, membeli, liar	<i>Gethok tular/</i> Menurunkan ilmu pada sanak saudara

4. Persentase Perolehan

No.	Cara Perolehan Tumbuhan Obat	Analisa	Persentase
1.	Budidaya	$\frac{10}{39} \times 100\%$	0,26
2.	Membeli	$\frac{16}{39} \times 100\%$	0,41
3.	Mengambil dari alam liar	$\frac{13}{39} \times 100\%$	0,33
Total			100%

Lampiran 3 : PEDOMAN WAWANCARA

A. Lembar Pedoman Informan Kunci

I. Identitas

Nama:

Umur:

Pekerjaan : a. Dukun bayi, b. Tukang jamu, c. Mantan pembuat jamu

Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

1. Dari mana (informan) memperoleh pengetahuan dan kemampuan tentang tumbuhan yang digunakan untuk pasca persalinan?
 - a. Kakek/Nenek
 - b. Orang tua
 - c. Lainnya:
2. Berapa tahun (informan) telah memiliki pengetahuan dan kemampuan tersebut?
 - a. 1-10 thnc. lainnya
 - b. 11-20 thn
3. Apakah tumbuhan obat untuk pasca persalinan diolah menjadi ramuan?...
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Jika “Ya”, ada berapakah jenis ramuan pasca persalinan?...
5. Apakah manfaat dari setiap jenis ramuan pasca persalinan?...
6. Apa saja komposisi beserta perbandingan tumbuhan obat dari setiap ramuan pasca persalinan?...
7. Apakah ada tumbuhan obat yang komposisinya lebih dominan pada setiap ramuan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Jika “Ya” mengapa komposisi tumbuhan tersebut lebih dominan?...
9. Apa saja bagian organ tumbuhan yang digunakan pada setiap komponen ramuan pasca persalinan?...
10. Bagaimanakah cara memperoleh komponen ramuan tumbuhan obat pasca persalinan?....

No	Jenis ramuan	Manfaat (2)	Jenis tumbuhan bahan ramuan (3)	Organ tumbuhan (4)	Cara perolehan (5)	Komposisi (6)

No.	Informan kunci	Pelestarian Tumbuhan Bahan Ramuan Pasca Persalinan	Pelestarian Kearifan Lokal Pembuatan Ramuan Pasca Persalinan
1.			
2.			
3.			

B. Lembar Wawancara Informan Non-Kunci

I. Identitas

Nama:

Umur:

Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah setelah melahirkan ibu menggunakan ramuan?
 - a. Ya b. Tidak
 2. Ramuan apa saja yang digunakan? ...
 3. Bagaimanakah cara penggunaannya? ...
 4. Mulai kapan dihitung dari melahirkan, dan sampai berapa hari setelah melahirkan?...
 5. Apakah ibu mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan untuk ramuan?
 - a. Ya b. Tidak c. Beberapa
 6. Apa ibu cukup tahu bagaimana cara membuatnya (walaupun tidak sedetail informan kunci)?...
 - a. Ya b. Tidak
 7. Kalau suatu saat ibu punya putri yang telah melahirkan, apakah ibu juga akan mengajari putri ibu agar mau menggunakan ramuan seperti yang ibu gunakan?
 - a. Ya b. Tidak
- Apakah manfaat dari masing-masing ramuan pasca persalinan berdasarkan pengalaman Ibu?

Lampiran 4 : DOKUMENTASI WAWANCARA





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks.
 (0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email:
 biologi@uin-malang.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ivadatul Khoiriyah
 NIM : 15620040
 Program
 Studi : S1 Biologi
 Semester : Genap TA 2021/2022
 Pembimbing : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat Perawatan Pasca
 Melahirkan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk
 Provinsi Jawa Timur

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	TTD
1.	23/11/2020	Konsultasi Judul Proposal dan BAB I	
2.	24/03/2021	Konsultasi Proposal BAB I, dan III	
3.	14/02/2022	Konsultasi Proposal BAB I, II dan III	
4.	20/02/2022	Konsultasi Proposal BAB I, II dan III	
5.	25/02/2022	Konsultasi Proposal BAB I, II dan III	
6.	06/04/2022	Konsultasi pedoman wawancara	



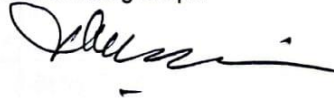
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks.
(0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email:
biologi@uin-malang.ac.id

7.	23/05/2022	Konsultasi BAB IV	
8.	06/06/2022	Konsultasi BAB IV	
9.	07/06/2022	Konsultasi BAB IV	
10.	10/06/2022	Konsultasi BAB IV dan V	

Pembimbing skripsi



Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.
NIP. 1996301141999031001



Malang, 16 Juni 2022
Ketua Jurusan



Dr. Evika Sandi Savitri, M. P
NIP. 197410182003122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks.
 (0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email:
 biologi@uin-malang.ac.id

Nama : Ivadatul Khoiriyah
 NIM : 15620040
 Program Studi : S1 Biologi
 Semester : Genap TA 2021/2022
 Pembimbing : Mujahidin Ahmad, M.Sc.
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat Perawatan Pasca Melahirkan Oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur

No.	Tanggal	Uraian kegiatan	TTD
1.	25/02/2022	Konsultasi Integrasi BAB I dan BAB II	
2.	07/06/2022	Revisi Integrasi BAB IV	
3.	10/06/2022	Revisi Integrasi BAB IV	

Pebimbing skripsi

Mujahidin Ahmad, M.Sc.
 NIP. 197406022009011010



Malang, 16 Juni 2022
 Ketua Jurusan

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P
 NIP. 197410182003122002




**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks.
(0341) 558933

Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email:
biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi

Nama : Ivadatul Khoiriyah
NIM : 15620040
Judul : Etnobotani Tumbuhan Obat Perawatan
Pasca Persalinan Oleh Masyarakat
Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur

No	Tim Checkplagiasi	Skor Plagiasi	TTD
1.	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc		
2.	Bayu Agung Prahardika, M.Si	25 %	
3.	Tyas Nyonita Punjungsari, M.Sc		

Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P
NIP. 19741018 200312 2 002

